

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PISANG GORENG KIPAS (*Musa paradisiaca L.*) (KASUS PADA USAHA PISANG GORENG KIPAS KUANTAN II) DI KELURAHAN SEKIP KECAMATAN LIMAPULUH KOTA PEKANBARU

OLEH:

YONALDI SARDEVI
NPM: 164210040

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

KATA PERSEMBAHAN

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

(Q.S. Al-Mujadalah: 11)

“Dia memeberikan hikmah (ilmu yang berguna) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mendapat hikmah itu sesungguhnya ia yang telah mendapat kebajikan yang banyak. Dan tiadalah yang menerima peringatan melainkan orang-orang yang berakal”.

(Q.S. Al-Baqarah: 269)

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil’alamiin..

Sujud syukur ku persembahkan kepada Allah SWT atas takdirMu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiKu untuk untuk meraih cita-cita besarKu.

Lantunan Al-fatiha beriring sholawat dalam silahKu merintah, menadahkan do’a dalam syukur yang tiada terkira. Terima kasih untuk Ayah (Sarpis) dan Amak (Evi) yang tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, do’a, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan sehingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanKu. Ayah,,Amak Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk kalian sebagai bukti keseriusanKu untuk membalas semua pengorbanan kalian. Maafkan anakMu ini Ayah,,Amak,,yang selalu menyusahkanMu. Terima Kasih juga ku persembahkan untuk adekKu tersayang Yolanda Sardevi yang selalu memberikan kasih sayang, elok-elok sekolahnyo, jangan lupu rajin sholat dan ibadahnya, tetap selalu jadi anak yang membanggakan orang tua.

TERIMA KASIH KEPADA

Bapak Dr. Fahrial, SP, SE, ME selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta terima kasih kepada Dekan, Civitas Akademik, Tata Usaha dan Keluarga Besar Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau yang memberikan ilmu dan pengetahuan.

Kepada SaudaraKu Allazi Fikri Gunawan S.IP terima kasih yang telah banyak membantu, terima kasih juga ku persembahkan untuk sahabat seperjuanganKu Binsar Doy Hutagaol. SP, buat bantuan, masukan, semangat dan support, semoga diriMu sukses.

Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat SENGKLEK ku yang sudah seperti keluarga bagiku (Binsar Doy Hutagaol,SP. Cherity WM Vermila,SP. M Deni Laksamana. Maydha Hermayanti. Nurdin Tanjung. Sella) semoga kalian sehat selalu, jika sudah sukses jangan pernah saling melupakannya.

Terima kasih juga untuk semua teman-teman kelas Agribisnis A'16 yang selalu membantu, semangat buat kalian semua, semoga kalian semua dilindungi Allah SWT.

Terakhir, buat seseorang yang telah dijanjikan dan masih menjadi rahasia illahi, yang pernah singgah ataupun yang belum sempat berjumpa, terima kasih untuk semuanya yang pernah tercurah untuk Ku dan telah sabar menanti diriKu. Semoga keyakinan dan takdir ini terwujud, insyallah jodohnya kita bertemu atas ridho dan izin Allah SWT.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menjadi ibadah bagi diriKu dan dapat membawa manfaat, karna sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

“Ilmu lebih utama dari harta, sebab bertambahnya harta kau akan sulit menjaganya, sedangkan bertambahnya ilmu dia akan menjagaMu..(Ali bin Abi Thalib)”

TERIMA KASIH

BIOGRAFI PENULIS



Yonaldi Sardevi dilahirkan di Desa Lubuk Siam pada tanggal 31 Maret 1998 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sarpis dan Ibu Evi. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2010 di Sekolah Dasar Negeri 005 Lubuk Siam.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Siak Hulu yang diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian dilanjutkan ke pendidikan SMK Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau yang diselesaikan pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Universitas Islam Riau Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis.

Dengan izin Allah SWT akhirnya pada tanggal 18 Mei 2020 penulis dinyatakan lulus ujian komprehensif dan berhak mendapatkan gelar Serjana Pertanian (SP) dengan judul skripsi “Analisis Kelayakan Usaha Pisang Goreng Kipas (*Musa paradisiaca L.*) (Kasus Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II) di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru.

ABSTRAK

YONALDI SARDEVI (164210040). Analisis Kelayakan Usaha Pisang Goreng Kipas (*Musa paradisiaca L.*) (Kasus Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II) di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru. Di bawah bimbingan bapak Dr. Fahrial, SP, SE, ME.

Dalam menjalankan usaha pisang goreng kipas pengusaha dihadapkan pada beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya: penggunaan teknologi yang masih sederhana, adanya pengusaha lainnya yang menjadi pesaing dan keterbatasan informasi harga, sehingga akan berdampak pada penerimaan dan keuntungan yang diterima pengusaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) karakteristik pelaku usaha dan profil usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II, (2) kelayakan usaha finansial pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II dan (3) sensitivitas usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru yang dilakukan dari bulan November 2019 sampai Maret 2020. Penelitian ini menggunakan metode survei kasus pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II. Responden dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu pemilik usaha dan karyawan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakteristik pengusaha berada pada kelompok umur produktif, yaitu 51 tahun dan umur karyawannya berada pada umur produktif, yaitu rata-rata 23,74 tahun. Tingkat pendidikan pengusaha 12 tahun (SMA), dan rata-rata tingkat pendidikan karyawan 11,52 tahun (SMP). Jumlah tanggungan keluarga pengusaha, yaitu 3 jiwa dan karyawan rata-rata 2 jiwa. Pengalaman berusaha pengusaha 29 tahun dan karyawan rata-rata 4,10 tahun. Profil usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II berdiri pada tahun 1991 hingga saat ini. Skala usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II termasuk kedalam usaha kecil menengah. (2) Analisis kelayakan usaha finansial kriteria investasi menunjukkan bahwa usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II layak untuk dijalankan. (3) Hasil analisis sensitivitas menunjukkan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II sensitive ketika terjadi penurunan harga jual sebesar 2,12% dengan NPV Rp. 9.759.920.357/tahun, nilai IRR 698%, *Net B/C Ratio* 39,50 dan *payback period* selama 1 tahun 15 hari.

Kata Kunci: Kelayakan Usaha Finansial, Pisang Goreng Kipas, Sensitivitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Pisang Goreng Kipas (*Musa Paradisiaca L.*) (Kasus Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II) di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru”.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu Bapak Dr. Fahrial, SP, SE, ME selaku Dosen Pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua yang telah memberikan do'a dan motivasi kepada penulis. Terimah kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Dekan, Ketua Progam Studi Agribisnis, dosen dan seluruh karyawan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Dan tidak lupa pula terimah kasih penulis ucapkan kepada rekan-rekan mahasiswa atas segala bantuan yang telah diberikan

Penulis telah banyak berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang baik, namun apabila terdapat kekurangan semua itu disebabkan kemampuan yang terbatas. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Kaidah Keislaman Buah Pisang	7
2.2. Karakteristik Pelaku Usaha dan Profil Usaha	8
2.2.1. Karakteristik Pelaku Usaha	8
2.2.1.1. Umur	8
2.2.1.2. Tingkat Pendidikan	9
2.2.1.3. Pengalaman Berusaha	9
2.2.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga	10
2.2.2. Profil Usaha	11
2.2.2.1. Sejarah Usaha	11
2.2.2.2. Skala Usaha	12
2.2.2.3. Modal Usaha.....	12
2.2.2.4. Tenaga Kerja	13
2.3. Klasifikasi Pisang Kepok (<i>Musa paradisiaca L.</i>)	13
2.3.1. Kandungan Gizi dan Manfaat Pisang kepok	14
2.3.2. Syarat Tumbuh Pisang Kepok	15
2.3.3. Teknik Budidaya Pisang Kepok	18

2.3.4. Media Tumbuh Pisang Kepok	22
2.4. Analisis Kelayakan Finansial	23
2.4.1. Aliran Kas (<i>Cash Flow</i>)	23
2.4.2. Inflasi	25
2.5. Studi Kelayakan Usaha	26
2.5.1. Tujuan Studi Kelayakan	27
2.5.2. Manfaat Studi Kelayakan	29
2.5.3. Tahapan Studi Kelayakan	30
2.5.4. Diskon Faktor	32
2.5.5. Aspek Finansial	32
2.5.6. Analisis Sensitivitas	35
2.6. Penelitian Terdahulu	36
2.7. Kerangka Pemikiran	43
III. METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.2. Teknik Pengambilan Responden	46
3.3. Jenis Data dan Sumber Data	46
3.4. Konsep Operasional	47
3.5. Analisis Data	49
3.5.1. Karakteristik Pelaku Usaha dan Profil Usaha Agroindustri Pisang Goreng Kipas Kuantan II	49
3.5.2. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II	49
3.5.2.1 <i>Net Present Value</i> (NPV)	49
3.5.2.2 <i>Internal Rate Return</i> (IRR)	50
3.5.2.3 <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	51
3.5.2.4 <i>Payback Period</i> (PP)	52
3.5.2.5, Analisis Sensitivitas Usaha Pisang Goreng kipas	52
BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	54
4.1. Keadaan Geografi dan Topografi Daerah Penelitian	54
4.2. Jumlah Penduduk	55

4.3. Keadaan Pendidikan	58
4.4. Kelembagaan Sosial dan Ekonomi	58
4.5. Keadaan Industri.....	59
4.6. Keadaan Pertanian	59
4.7. Visi dan Misi	60
4.8. Struktur Organisasi dan <i>Job Description</i>	61
4.8.1. Struktur Organisasi	61
4.8.2. <i>Jon Description</i>	63
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	68
5.1. Karakteristik Pelaku Usaha dan Profil Usaha	68
5.1.1. Karakteristik Pelaku Usaha	68
5.1.2. Profil Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.....	72
5.2. Analisis Kelayakan Usaha Finansial Pisang Goreng Kipas Kuantan II	75
5.2.1. Modal Investasi dan Operasional.....	76
5.2.2. Analisis Kriteria Investasi Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II	78
5.2.2.1. <i>Net Present Value</i> (NPV)	79
5.2.2.2. <i>Internal Rate of Return</i> (IRR).....	79
5.2.2.3. <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (<i>Net B/C Ratio</i>)	80
5.2.2.4. <i>Payback Period</i> (PP).....	80
5.3. Analisis Sensitivitas Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.....	81
5.3.1. Kenaikan Harga Input Produksi Sebesar 2,12%	82
5.3.2. Penurunan Harga Jual Output Sebesar 2,12%	83
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
6.1. Kesimpulan	85
6.2. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian	45
2. Struktur Organisasi Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.....	62



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Tanaman dan Produksi Pisang di Kota Pekanbaru 2018	2
2. Kandungan Gizi Pisang Kepok per 100 gram	15
3. Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Limapuluh, 2018	54
4. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Limapuluh, 2019	55
5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Limapuluh, 2019	56
6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Limapuluh, 2019.	56
7. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan di Kecamatan Limapuluh, 2019	57
8. Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Limapuluh, 2019	57
9. Perkembangan Jumlah Industri Pada Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru, Tahun 2016-2018	59
10. Produksi Buah-Buahan dan Jenis Tanaman di Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru, Tahun 2018	60
11. Karakteristik Pelaku Usaha Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Pengalaman Usaha Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II, Tahun 2020 ...	68
12. Jumlah Biaya Investasi dan Biaya Operasional Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II Kelurahan Sekip, Tahun 2020-2030	77
13. Kriteria Investasi NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan Payback Period Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru, Tahun 2020	78

14. Hasil Analisis Sensitivitas Berdasarkan Nilai Kriteia Investasi NPV, IRR, Net B/C Ratio, PP, Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru, Tahun 2020..... 82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Pengusaha dan Tenaga Kerja Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru Tahun 2020.....	92
2. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Kerja Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru Tahun 2020	93
3. Distribusi Biaya Investasi dan Reinvestasi Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru Tahun 2020-2030.....	94
4. Biaya Operasional Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru Tahun 2020-2030.....	100
5. Distribusi Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II, Tahun 2020-2030	103
6. Distribusi Biaya Total dan Penerimaan Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru, Tahun 2020-2030.....	107
7. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II (NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period) di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru, Tahun 2020-2030.....	108
8. Analisis Sensitivitas Kenaikan Harga Input Produksi Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II Sebesar 2,12%, Tahun 2020-2030	109
9. Analisis Sensitivitas Penurunan Harga Output Produksi Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II Sebesar 2,12%, Tahun 2020-2030	110
10. Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru Atas Dasar Inflation Rate	111
11. Struktur Organisasi Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II, Tahun 2020.....	112

12. Dokumentasi Penelitian Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru, Tahun 2020..... 113



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara agraris yang kaya akan keanekaragaman hayati. Sebagai negara agraris, pertanian merupakan sektor unggulan yang mampu menopang dan menggerakkan roda perekonomian. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pesatnya kemajuan teknologi.

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menunjang perkembangan perekonomian Indonesia. Sejak dahulu sampai sekarang, sektor ini selalu menempatkan diri dalam lima besar pengisi pendapatan negara. Pertanian memegang peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Pentingnya peranan ini menyebabkan bidang ekonomi diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Amsal, 2012).

Usaha agroindustri adalah jenis usaha yang bergerak dalam kegiatan memproses suatu bahan baku menjadi bahan lain, yang berbeda bentuk dan sifatnya yang mempunyai nilai tambah. Buah pisang merupakan buah yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu bahan baku yang dapat diproses menjadi bahan pangan dan bahan industri salah satunya agroindustri pisang goreng kipas.

Buah pisang berpotensi untuk diolah dijadikan berbagai macam makanan olahan, sehingga buah pisang memiliki daya tarik sebagai bahan baku industri sementara itu buah pisang juga mudah tumbuh subur dengan berbagai jenis, salah satunya pisang kepok. Jika dilihat dari potensinya produk olahan buah pisang cukup menjanjikan untuk menjadi komoditas yang dipertimbangkan khususnya di Kota Pekanbaru. Berikut ini jumlah produksi buah pisang di Kota Pekanbaru berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Tanaman dan Produksi Pisang di Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Kecamatan	Tanaman Akhir (Pohon)	Tanaman Baru (Pohon)	Produksi (Ton)
1	Rumbai Pesisir	1.290	-	101,1
2	Sail	40	40	3,14
3	Tampar	42	28	0,53
4	Marpoyan Damai	206	14	0,53
5	Bukit Raya	645	-	-
6	Tenayan Raya	9.567	-	129,11
7	Rumbai	7.700	-	168,7
8	Payung Sekaki	437	389	3,05
9	Limapuluh	-	-	2,23
10	Senapelan	9	2	-
11	Pekanbaru Kota	-	20	0,14
12	Sukajadi	40	-	0,53
Jumlah		19.976	493	409,06

Sumber : BPS Pekanbaru, 2019

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa produksi buah pisang terbesar di Kota Pekanbaru tahun 2018 terdapat pada Kecamatan Tenayan Raya yaitu sebanyak 129,11 ton/tahun, kemudian untuk produksi terkecil terdapat pada Kecamatan Pekanbaru Kota yaitu sebanyak 0,14 ton/tahun. Sedangkan untuk

Kecamatan Limapuluh memiliki produksi pisang sebanyak 2,29 ton/tahun. Hal ini menunjukkan tersedianya sumber bahan baku dalam pembuatan pisang goreng kipas yang cukup, ini disebabkan oleh peran aktif pemerintah Provinsi Riau dalam membangun sektor pertanian sehingga sektor pertanian Riau menjadi trend positif.

Pisang goreng kipas adalah makanan ringan yang banyak digemari oleh masyarakat juga dapat dijangkau oleh semua kalangan. Keberadaan usaha kecil pisang goreng kipas dapat diharapkan untuk menciptakan peluang kerja, meningkatkan nilai tambah bagi produk dan menjadi sumber pendapatan bagi perusahaan tersebut dan diharapkan juga dapat berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Faktor-faktor yang mendorong pengusaha untuk menjadikan buah pisang sebagai produk pisang goreng kipas antara lain karena tersediannya bahan baku pisang dengan harga yang murah, keinginan untuk mendapatkan penghasilan dan usaha ini dapat menciptakan lapangan kerja terutama bagi masyarakat lokal.

Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II berdiri sejak tahun 1991 hingga saat ini. Agroindustri Pisang Goreng Kipas Kuantan II merupakan salah satu usaha yang mengolah buah pisang menjadi pisang goreng kipas dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan melalui tambahan peningkatan penerimaan dari usaha pengolahan pisang goreng kipas. Namun dalam menjalankan usaha setiap pengusaha tidak hanya terfokus pada keuntungan semata tetapi juga memikirkan bagaimana usaha tersebut untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Hal tersebut adanya peluang dari aspek ketersediaan bahan baku yang cukup tersedia dan tingginya permintaan konsumen terhadap Pisang Goreng Kipas Kuantan II.

Selain mempunyai rasa yang manis dan gurih, aroma yang khas serta harganya yang terjangkau dan bisa dinikmati oleh semua kalangan.

Dalam menjalankan usaha pisang goreng kipas pengusaha dihadapkan pada beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya : penggunaan teknologi yang masih sederhana, adanya pengusaha lainnya yang menjadi pesaing dan keterbatasan informasi harga. Disisi lain dalam mengembangkan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II kedepannya pengusaha juga dihadapkan pada berbagai kemungkinan resiko yang akan dihadapi, diantaranya : meningkatnya harga input produksi, turunnya produksi atau turunnya harga jual pisang goreng kipas, sehingga akan berdampak pada penerimaan dan keuntungan yang diterima pengusaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kelayakan terhadap usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II terutama dari sisi aspek finansialnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian usaha agroindustri pisang goreng kipas dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Pisang Goreng Kipas (*Musa Paradisiaca L.*) (Kasus Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II) Di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pelaku usaha dan profil usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru?
2. Berapakah kelayakan finansial usaha Pisang Goreng kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru?
3. Berapakah sensitivitas usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II terhadap kenaikan harga input produksi dan penurunan harga jual pisang goreng kipas di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik pelaku usaha dan profil usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru.
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha Pisang Goreng kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru.
3. Mengetahui sensitivitas usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II terhadap kenaikan harga input produksi dan penurunan harga jual pisang goreng kipas di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi pengusaha agroindustri Pisang goreng Kipas Kuantan II penelitian ini dapat dijadikan bahan informai untuk perbaikan dan pengembangan usaha agroindustri pisang goreng kipas kedepannya.
2. Bagi masyarakat umum, sebagai bahan referensi untuk yang ingin memulai usaha agroindustri pisang goreng kipas.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti terkait dengan bahan yang dikaji dan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Menjaga agar tidak menyimpang dari segi tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi : analisis karakteristik pengusaha, meliputi : umur pengusaha, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman usaha dan profil usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II, meliputi: sejarah usaha, skala usaha, modal usaha, tenaga kerja dan analisis kelayakan usaha finansial dengan menggunakan kriteria investasi berupa *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) dan *Payback Period* (PP). Jangka waktu analisis kelayakan usahanya 10 tahun. Analisis sensitivitas kelayakan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II meliputi : kenaikan harga input produksi dan penurunan harga jual pisang goreng kipas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kaidah Keislaman Buah Pisang

Buah pisang termasuk buah surga yang di peruntukkan bagi golongan penerima catatan amal perbuatan melalui tangan kanan atau orang mukmin. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah dimana manusia waktu berhisab terbagi atas tiga golongan, yaitu golongan orang yang bersegera menjalankan kebaikan, golongan kanan dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Waqi'ah Ayat: 27-38.

إِ وَاصْحَبُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَبُ الْيَمِينِ ۡ۲۷ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۲۸ وَطَلْحٍ
مَنْضُودٍ ۲۹ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ۳۰ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ۳۱ وَفُكْهَةٍ كَثِيرَةٍ ۳۲ لَا
مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ۳۳ وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ ۳۴ إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ۳۵
فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ۳۶ عُرُبًا أَتْرَابًا ۳۷ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ۳۸

Artinya:“Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada diantara pohon bidara yang tidak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung (tanpa kelahiran dan langsung menjadi gadis) dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh

cinta lagi sebaya umurnya, (kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan”(QS. Al-Waqi’ah Ayat: 27-38).

2.2. Karakteristik Pelaku Usaha dan Profil Usaha

2.2.1. Karakteristik Pelaku Usaha

Menurut Caragih (2013), karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/kepercayaan dan sebagainya. Adapun karakteristik pelaku usaha yang akan diteliti sebagai berikut: umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.

2.2.1.1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan pekerjaan, umur dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2008).

Bagi karyawan yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan bekerja yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan karyawan muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan ketarampilan tetapi biasanya sifatnya lebih

progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku karyawan terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresi terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku karyawan usia muda untuk lebih berani menanggung resiko (Soekarwati, 2002).

2.2.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994).

Model pendidikan yang digambarkan dalam pendidikan karyawan bukanlah pendidikan formal yang sering kali mengasingkan karyawan dari realitas. Pendidikan karyawan tidak hanya berorientasi kepada peningkatan produksi usaha semata, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial masyarakat petani, masyarakat petani yang terbelakang lewat pendidikan petani diharapkan dapat lebih aktif, lebih optimis pada masa depan, lebih efektif dari pada akhirnya membawa pada keadaan yang lebih produktif (Soepomo, 1997).

2.2.1.3. Pengalaman Berusaha

Pengalaman seseorang dalam bekerja sangat berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Didalam mengadakan suatu penelitian lamanya bekerja diukur mulai sejak kapan karyawan tersebut mulai bekerja sampai diadakan penelitian (Fauziah, 1991).

Menurut Soekartawi (1999), karyawan yang sudah lama bekerja akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada karyawan baru. Karyawan yang sudah lama

bekerja akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu, hal ini disebabkan karna semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan. (Suwita, 2011).

Belajar dengan mengamati pengalaman karyawan lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seseorang karyawan dapat mengamati dengan seksama dari karyawan lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2002).

2.2.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006), jumlah anggota keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mendorong karyawan untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin bear pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan keryawan dalam bekerja (Soekartawi, 1999). Ada hubungan yang nyata yang dapat dilihat melalui keengganan karyawan terhadap resiko dengan jumlah anggota keluarga. Keadaan demikian sangat beralasan,

karena tuntutan kebutuhan uang tunai rumah tangga yang besar, sehingga karyawan harus berhati-hati dalam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru yang riskan terhadap resiko. Kegagalan karyawan dalam bekerja akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat untuk melakukan pekerjaan secara intensif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan (Soekartawi, 2002).

2.2.2. Profil Usaha

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007) profil usaha diartikan sebagai gambaran atau pandangan mengenai kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan oleh seorang wirausaha atau pengusaha. Kegiatan usaha dalam hal ini lebih mengarah pada kegiatan dibidang perdagangan maupun jasa dengan maksud mencari keuntungan. Adapun profil usaha yang akan diteliti sebagai berikut: sejarah usaha, skala usaha dan modal usaha.

2.2.2.1. Sejarah Usaha

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007) pengertian sejarah adalah asal-usul, silsilah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau (ilmu sejarah).

Sejarah usaha adalah hal-hal yang berkaitan dengan asal-usul dimulainya suatu usaha. Didalam sejarah usaha biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana usaha tersebut bias berdiri dan apa-apa saja yang menjadi alasan pengusaha untuk memiliki usaha tersebut. Didalam kasus usaha kecil menengah

biasanya sejarah dimulai dengan adanya skill dan tersedianya tempat serta modal untuk memulai usaha tersebut.

2.2.2.2. Skala Usaha

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelolah usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi (Era Astuti dalam Anggraini, 2013).

Jumlah karyawan yang dipekerjakan dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan tersebut, semakin banyak karyawan yang dipekerjakan maka skala perusahaan tersebut juga semakin besar. Jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran asset dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Agar dapat mengatur keuangan yang semakin kompleks maka diperlukan informasi akuntansi sebagai alat untuk mengambil keputusan.

2.2.2.3. Modal Usaha

Modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Modal terdiri dari item-item yang ada disisi kanan suatu neraca, yaitu hutang, saham biasa, saham preferen dan laba ditahan. Sedangkan modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Perimbangan antara seluruh modal asing dan modal sendiri disebut struktur keuangan, dan perimbangan antara modal asing dan modal sendiri yang bersifat jangka panjang akan membentuk struktur permodalan (Atmaja, 2003).

Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah

usaha sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2009).

2.2.2.4. Tenaga Kerja

Mulyadi (2003), menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Sukirno (2005), dilihat dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan yaitu:

1. Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keahlian dalam suatu pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja.
3. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang ilmu tertentu.

2.3. Klasifikasi Pisang Kepok (*Musa paradisiaca L.*)

Klasifikasi tanaman pisang kepok menurut Satuhu dan Supriyadi (2008), adalah sebagai berikut :

Regnum : Plantae
Divisio : spermatophyta
Sub divisi : Angiospermae
Ordo : Musales
Familia : Musaceae

Genus : Musa

Spesies : Musa paradisiaca L.

Tanaman pisang kepok (*Musa paradisiaca L.*) adalah tanaman dalam golongan monokotil tahunan berbentuk pohon yang tersusun atas batang semu. Batang semu ini merupakan tumpukan pelepah daun yang tersusun secara rapat dan teratur. Percabangan tanaman bertipe simpodial dengan meristem ujung memanjang dan membentuk bunga lalu buah. Bagian bawah batang pisang menggebung berupa umbi yang disebut bonggol. Pucuk lateral (sucker) muncul dari kuncup pada bonggol yang selanjutnya tumbuh menjadi tanaman pisang.

2.3.1. Kandungan Gizi dan Manfaat Pisang Kepok

Pisang merupakan sumber karbohidrat, vitamin A dan C, kaya mineral seperti kalium, magnesium, fosfor, kalsium, dan besi. Bila dibandingkan dengan jenis makanan nabati lainnya, mineral pisang khususnya besi hampir seluruhnya dapat diserap oleh tubuh. Pisang mengandung tiga jenis gula alami yaitu sukrosa, fruktosa dan glukosa (Satuhu dan Supriyadi, 2008).

Komponen karbohidrat terbesar pada buah pisang adalah pati pada daging buahnya dan akan diubah menjadi sukrosa, glukosa dan fruktosa pada saat pisang matang (15-20%) (Ismanto, 2015). Kandungan energi pisang merupakan energi instan, yang mudah tersedia dalam waktu singkat, sehingga bermanfaat dalam menyediakan kebutuhan kalori sesaat. Namun karbohidrat pisang merupakan karbohidrat kompleks tingkat sedang dan tersedia secara bertahap, sehingga dapat menyediakan energi dalam waktu tidak terlalu cepat. Karbohidrat pisang

merupakan cadangan energi yang sangat baik digunakan dan dapat secara cepat tersedia dalam tubuh (Supriyono, 2015).

Tabel 2. Kandungan Gizi Pisang Kepok per 100 gram

Komposisi Kimia	Jumlah
Air (g)	70
Karbohidrat (g)	27
Serat Kasar (g)	0,5
Protein (g)	1,2
Lemak (g)	0,3
Abu (g)	0,9
Kalsium (mg)	80
Fosfor (mg)	290
Sodium (mg)	-
B-carotein (mg)	2,4
Thiamin (mg)	0,5
Riboflavin (mg)	0,5
Asam Askorbat (mg)	120
Energi (mg)	104

Sumber : Satuhu dan Supriyadi (2008)

Pisang kepok termasuk produk yang cukup baik dalam pengembangan sumber pangan lokal karena pisang tumbuh di sembarang tempat, sehingga produksi buahnya selalu tersedia. Pisang kepok mempunyai daging buah berwarna kekuningan. Pisang kepok memiliki rasa yang manis (Suhartono, 2011).

2.3.2. Syarat Tumbuh Pisang Kepok

Pertumbuhan pisang kepok sangat di pengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Iklim

Iklim tropis basah, lembab dan panas mendukung pertumbuhan pisang. Namun demikian pisang masih dapat tumbuh di daerah subtropis. Pada kondisi tanpa air, pisang masih tetap tumbuh karena air disuplai dari batangnya yang berair tetapi produksinya tidak dapat diharapkan. Klasifikasi daerah penanaman pisang dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Curah hujan

Curah hujan optimal adalah 200-220 mm/tahun dengan 2 bulan kering. Variasi curah hujan harus diimbangi dengan ketinggian air tanah tidak tergenang.

2) Suhu

Pisang dapat tumbuh dengan baik pada kisaran suhu harian antara 25°C-38°C, dengan suhu optimum untuk pertumbuhan adalah 27°C dan suhu maksimumnya 38°C (Cahyono, 2002). Pada sentra produksi tanaman pisang, suhu udara tidak pernah turun sampai di bawah 15°C dalam jangka waktu yang lama.

3) Angin

Angin yang bertiup kencang dapat mengganggu pertumbuhan pisang, karena dapat menyebabkan daun pisang menjadi sobek. Daun pisang yang sobek ini dapat mengganggu proses fotosintesis. Selain itu, angin dengan kecepatan lebih dari 4m/detik dapat merobohkan pohon pisang, terutama pisang yang sedang berbuah sehingga diperlukan penyangga agar tidak roboh dan tanaman pelindung untuk menghindari angin (Suyanti dan Satu, 2004).

4) pH

pH larutan tanah sangat penting bagi tumbuhan karena larutan tanah mengandung unsur hara seperti Nitrogen (N), Potassium/Kalium (K), dan Fosfor (P) dimana tanaman membutuhkan dalam jumlah tertentu untuk tumbuh, berkembang, dan bertahan terhadap penyakit. Pisang dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang mempunyai kisaran pH 4,5-7,5 (Suryanti dan Supriyadi, 2008).

5) Air

Pisang membutuhkan cukup banyak air dalam pertumbuhannya. Untuk pertumbuhan optimalnya curah hujan yang di butuhkan adalah berkisar antara 200-220 mm/tahun, dan kelembapan tanahnya tidak boleh kurang dari 60-70% dari luas lahan. Pada daerah yang kurang air, pisang meperoleh pasokan air dari batngnya, tetapi tingkat produktivitas buahnya menjadi rendah (Suryanti dan Supriyadi, 2008).

b) Ketinggian Tempat

Tanaman ini toleran akan ketinggian dan kekeringan. Tanaman pisang dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan setinggi 1000 m dpl. Produktivitas pisang yang optimum akan dihasilkan pisang yang ditanam pada tanah datar pada ketinggian di bawah 500 m (Cahyono, 2002). Tanaman pisang umumnya tumbuh dan berproduksi secara optimal di daerah yang memiliki ketinggian antara 400 m – 600 m dpl. Di dataran tinggi umur tanaman harga berbuah menjadi lama dan kulitnya tebal.

Ketinggian tempat menentukan jenis organisme yang hidup di tempat tersebut, karena ketinggian yang berbeda akan menghasilkan kondisi fisik dan

kimia yang ebrbeda. Semakin tinggi suatu daerah semakin dingin suhu di daerah tersebut. Demikian juga sebaliknya bila lebih rendah berarti suatu tempat, maka suhu dan intensitas cahaya di tempat tersebut juga akan semakin berkurang.

2.3.3. Teknik Budidaya Pisang Kepok

Teknik budidaya pisang kepok menurut Suyanti dan Satuhu (2004), adalah sebagai berikut:

a) Pembibitan

Untuk menyediakan bibit pisang, dapat memanfaatkan rumpun pisang yang sehat. Bibit bisa diperoleh dari tunas, anakan, bonggol dan bibit yang diperbanyak secara tradisional maupun kultur jaringan. Teknologi perbanyakan menggunakan kultur jaringan memerlukan biaya investasi awal yang besar, sehingga pembibitan secara sederhana dipandang masih layak untuk diterapkan dalam perbanyakan.

b) Pengolahan Media Tanam

Membuka lahan perkebunan pisang harus dilakukan pembasmian gulma, rumput liar, atau semak-semak, penggemburan tanah yang masih padat, pembuatan saluran air. Jarak tanam yang diperlukan untuk penanaman adalah sekitar 50 cm x 50 cm x 50 cm. Tanah dilapisan atas dipisah dengan tanah lapisan bawah. Penutupan lubang tanam dilakukan dengan memasukkan tanah lapisan bawah dahulu. Media tanam yang digunakan sebaiknya tanah berhumus. Pembuatan saluran, pembuangan air saluran ini harus dibuat pada lahan dengan kemiringan yang kecil dan tanah-tanah datar. Di atas landasan dari sisi saluran di tanam rumput untuk menghindari erosi dari landasan saluran itu sendiri.

c) Waktu Tanam

Menanam pisang sebaiknya dilakukan di awal musim hujan, agar terhindar dari kekeringan pada awal pertumbuhan dan buah sudah siap di panen pada saat masuk musim kemarau. Untuk mendapatkan produksi dan kualitas buah yang baik, penanaman pisang dilakukan 2 tahap (setahun 2 kali) dengan selisih penanaman 6 bulan. Penanaman pertama menggunakan jarak tanam yang lebar (misalnya 4 m x 4 m), kemudian penanaman tahap kedua dilakukan diantara jarak tanam tanaman pisang sebelumnya. Hal ini dapat mengatur waktu panen dan pembongkaran tanaman pada tahun ke-5, 9, 13 dan 17 memungkinkan masih adanya panen karena penanaman yang tidak bersamaan.

d) Penanaman

Penanaman dilakukan sore hari agar bibit mendapat udara yang sejuk dan tidak langsung mendapat cahaya matahari. Lubang tanam telah ditimbun, digali seluas gumpalan tanah yang menutup media bibit pisang. Buka polybag bagian bawah setelah itu bagian samping secara hati-hati. Letakkan bibit pisang tegak lurus, tutup lubang tanam dengan tanah galian dan tekan sedikit di samping tanah bekas polybag, selanjutnya siram bibit.

e) Pemupukan

Sebelum penanaman lubang tanam diberi pupuk kandang sebanyak 10 kg/lubang dan dibiarkan selama 1-2 minggu. Pupuk kimia yang diberikan meliputi 350 kg Urea, 150 kg SP36, 150 kg KCL per ha per tahun, atau 0,233 kg Urea, 0,10 kg SP36, dan 0,10 kg KCL per tanaman. Untuk tanaman yang baru ditanam, pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu bagian saat tanam dan sisanya dibagi

2, yaitu pada umur 3 bulan dan 6 bulan. Pupuk diletakkan pada alur dangkal berjarak 60-70 cm dari tanaman, dan tutup tanah. Sedangkan untuk menanam berumur 1 tahun atau lebih, pupuk diberikan 2 kali, yaitu pada awal musim hujan dan menjelang akhir musim kemarau.

f) Penyiraman

Penyiraman yang cukup, terutama pada awal tanam dan pada musim kemarau. Penyiraman minimum dilakukan setiap 5 hari sekali. Selain berfungsi untuk melarutkan unsur hara sehingga lebih mudah diserap akar, penyiraman ini juga berfungsi menjaga kelembaban untuk kelembaban tanah dilokasi penanaman pisang di jaga tidak kurang dari 60% dan kelembaban tanah ideal adalah 80-90%.

g) Pemangkasan

Pemangkasan dilakukan untuk mencegah penularan penyakit, mencegah daun tua menutupi anakan, dan melindungi buah dari goresan daun. Saat pembungaan, setidaknya ada 6-8 daun sehat agar perkembangan buah maksimal. Setelah pemangkasan bunga jantan, sebaiknya tidak dilakukan pemangkasan daun lagi. Daun bekas pemangkasan dari tanaman sakit dikumpulkan dan dibakar. Kemudian alat pemangkasan disterilkan dengan desinfektan, misalnya menggunakan Bayclen atau alkohol.

h) Penyiangan

Penyiangan secara mekanis dilakukan saat tanaman berumur 1 sampai 5 bulan. Setelah berumur 5 bulan, pengendalian dapat dikurangi karena kanopi tanaman dapat menekan pertumbuhan gulma, penyiangan dilakukan dengan selang waktu 2-3 bulan. Pada daerah yang pernah terserang penyakit layu,

penyiangan di anjurkan menggunakan herbisida dan tidak di anjurkan menggunakan cangkul, untuk mencegah penularan penyakit karena kontak dengan alat.

i) Penjarangan Anakan

Penjarangan anakan dilakukan untuk mengurangi jumlah anakan, menjaga jarak tanam dan menjaga agar produksi tidak menurun. Satu rumpun harus terdiri dari 3-4 batang. Setelah 5 tahun, rumpun dibongkar untuk diganti dengan tanaman baru.

j) Perawatan Tandan

Perawatan tandan dilakukan dengan membersihkan daun sekitar tandan, terutama daun yang sudah kering. Membuang buah pisang yang tidak sempurna, biasanya pada 1-2 sisir terakhir, dan diikuti dengan pemotongan bunga jantan agar buah di atasnya dapat tumbuh dengan baik. Buah perlu dibungkus dengan kantong plastik ukuran 1 m x 45 cm untuk melindungi buah dari serangga ataupun gesekan daun.

k) Panen dan Pascapanen

Pada umur 1 tahun rata-rata tanaman pisang sudah berbuah. Ciri khas panen adalah mengeringnya daun bendera. Buah yang cukup umur untuk dipanen berumur 80-100 hari dengan siku-siku buah yang masih jelas sampai hampir bulat. Penentuan umur panen didasarkan pada jumlah waktu yang diperlukan untuk pengangkutan buah ke daerah penjualan sehingga tidak terlalu matang saat ditangan konsumen. Buah pisang masih tahap disimpan 10 hari setelah diterima konsumen. Adapun cara memanen pisang dengan cara memotong pisang beserta

tandannya. Tandan pisang yang sudah dipotong diletakkan terbalik agar getah menetes kebawah tanpa mengotori buah. Dengan posisi seperti ini, buah pisang akan terhindar dari luka akibat gesekan dengan tanah.

2.3.4. Media Tumbuh Pisang Kepok

a) Tanah

Tanah sangat berperan penting bagi tumbuhan yaitu sebagai media tumbuh tanaman darat. Tanah menyediakan berbagai macam mineral yang digunakan oleh tumbuhan untuk tumbuh. Namun tanah juga dapat menjadi salah satu faktor pembatas bagi tanaman. Hal ini dapat disebabkan karena adanya bermacam kondisi fisik maupun kimiawi tanah yang berbeda-beda dimana setiap tumbuhan memiliki persyaratan tumbuh yang berbeda-beda pula. Tanah yang subur akan berpengaruh baik pada besar dan panjangnya tandan pisang. Sedangkan tanah yang tidak subur akan mengakibatkan tandan pisang kecil dan pendek (Suyanti dan Supriyadi, 2008).

Sebagai media tumbuh bagi tumbuhan, tanah menyediakan berbagai macam unsur hara yang diperlukan oleh tumbuhan. Tumbuhan membutuhkan berbagai macam unsur hara yang diperlukan oleh tumbuhan. Unsur hara dalam tanah yang tersedia bagi tanaman terdapat dalam dua keadaan, yaitu dalam bentuk garam-garam yang terlarut dalam ion dalam larutan tanah, dan dalam bentuk unsur terikat pada permukaan koloid kompleks liat dan humus atau kompleks abrasi (Yulipriyanto, 2010).

2.4. Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Husman dan Muhammad (2005) analisis kelayakan finansial merupakan analisis yang hanya membatasi manfaat dan pengorbanan dari sudut pandang perusahaan. Analisis aspek finansial merupakan bagian dari studi kelayakan bisnis yang sangat diperlukan untuk menentukan manfaat yang diterima dari bisnis tersebut.

Analisis kelayakan finansial usaha meliputi sebagai berikut:

2.4.1. Aliran Kas (*Cash Flow*)

Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas (cash equivalent) atau investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan pada nilai yang signifikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004).

Arus kas adalah arus masuk operasi dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk mempertahankan arus kas operasi dimasa yang akan datang (Brigham dan Houston, 2011).

Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara dengan kas dalam periode tertentu yang berjangka pendek dalam pengelolaan uang yang dimiliki oleh perusahaan.

Tujuan laporan kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas (Dyckman *et al*, 2001). Informasi arus kas membantu pemakai untuk menilai:

- a. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas
- b. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

- c. Penyebab terjadinya perbedaan antara laba dan arus kas terkait terhadap keuangan perusahaan.

Laporan arus kas mengandung dua macam aliran atau arus kas yaitu:

1. *Cas Inflow*

Cas Inflow adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang melahirkan keuntungan penerimaan kas. Arus kas masuk (cash inflow) terdiri dari:

- a. Hasil penjualan produk atau jasa perusahaan
- b. Penagihan piutang dari penjualan kredit
- c. Penjualan aktiva tetap yang ada
- d. Penerimaan investasi dari pemilik atau saham bila perseroan terbatas
- e. Pinjaman atau hutang dari pihak lain

2. *Cash Outflow*

Cash Outflow adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang mengakibatkan beban pengeluaran kas. Arus kas terdiri dari:

- a. Pengeluaran biaya administrasi umum dan administrasi penjualan
- b. Pengeluaran biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya pabrik lainnya
- c. Pembelian aktiva tetap
- d. Pembayaran kembali investasi dari pemilik perusahaan
- e. Pembayaran sewa, pajak, dividen, bunga dan pengeluaran biaya lainnya

Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari perusahaan dari suatu periode tertentu,

dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

2.4.2. Inflasi

Menurut Bambang dan Aristanti (2007) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan. Beberapa harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

a. Indeks Biaya Hidup (*Consumer Price Index*)

indeks biaya hidup mengukur biaya pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Angka penimbang biasanya didasarkan atas besarnya persentase pengeluaran untuk barang tertentu terhadap pengeluaran secara keseluruhan. Besarnya persentase ini dapat berubah dari tahun ke tahun. Oleh karena itu perlu direvisi apabila ternyata terdapat perubahan. Misalnya dengan adanya listrik masuk desa, maka persentase pengeluaran untuk minyak tanah terhadap pengeluaran total menjadi semakin kecil. Dengan perubahan angka penimbangan ini maka indeks harganya pun akan berubah. Laju inflasi dapat dihitung dengan cara menghitung persentase kenaikan atau penurunan indeks harga ini dari tahun ke tahun atau bulan ke bulan.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*wholesale price indeks*)

Indeks perdagangan besar menitik beratkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau

setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan atau searah dengan indeks hidup.

c. GNP Deflator

Adalah sejenis indeks yang lain, berbeda dengan dua indeks yang diatas dalam cakupan barangnya. GNP deflator mencakup sejumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan dua indeks diatas. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP rill (atas dasar harga konsumen).

2.5. Studi Kelayakan Usaha

Menurut Umar (2005) studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun tetapi juga pada saat dioperasionalkan secara rutin dalam jangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan.

Menurut Surathman (2004) studi kelayakan proyek merupakan suatu studi untuk menilai proyek yang akan dkerjakan dimasa mendatang. Penilaian disini tidak lain adalah untuk memberikan rekomendasi apakah sebaiknya proyek bersangkutan layak atau ditutnda dulu. Mengingat kondisi dimasa mendatang penuh ketidakpastian, maka stdui yang dilakukan tentunya meliptui berbagai aspek dan membutuhkan pertimbangan–pertimbangan tertentu untuk memutuskannya. Studi kelayakan ini merupakan studi kelaykan eksploratif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman mengenai masalah yang dihadapi peneliti.

Menurut Agustin (2015) studi kelayakan atau disebut *Feasible Study* adalah laporan sistematis penelitian dengan menggunakan analisis ilmiah mengenai layak atau tidak layak usulan suatu bisnis dalam rangka rencana investasi perusahaan. Tujuan dilakukannya studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjutan penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Kemudian terjadinya kegagalan proyek bisa bersumber dari kekeliruan dalam memperkirakan permintaan, kesalahan perhitungan dana dan lain-lain.

2.5.1. Tujuan Studi Kelayakan

Menurut kasmir dan Jakfar (2004), paling tidak ada lima tujuan mengapa sebelum suatu usaha atau proyek dijalankan perlu dilakukan studi kelayakan, yaitu:

1. Menghindari Resiko Kerugian

Untuk mengatasi resiko kerugian di masa yang akan datang, karena di masa yang akan datang ada semacam kondisi ketidakpastian. Kondisi ini ada yang dapat diramalkan akan terjadi atau memang dengan sendirinya terjadi tanpa dapat diramalkan. Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan resiko yang tidak kita inginkan, baik resiko yang dapat kita kendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.

2. Memudahkan Perencanaan

Jika kita sudah dapat meramalkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, maka akan mempermudah kita dalam melakukan perencanaan dan hal-hal apa saja yang perlu direncanakan. Perencanaan meliputi berapa jumlah dana yang

diperlukan, kapan usaha atau proyek akan dijalankan, dimana lokasi proyek akan dibangun, siapa-siapa yang akan melaksanakannya, bagaimana cara menjalankannya, berapa besar keuntungan yang akan diperoleh serta bagaimana mengawasinya jika terjadi penyimpangan. Yang jelas dalam perencanaan sudah terdapat jadwal pelaksanaan usaha, mulai dari usaha dijalankan sampai waktu yang ditentukan.

3. Memudahkan Pelaksanaan Pekerjaan

Dengan adanya berbagai rencana yang sudah disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan bisnis. Para pelaksana yang mengerjakan bisnis tersebut telah memiliki pedoman yang harus dikerjakan. Kemudian pengerjaan usaha dapat dilakukan secara sistematis, sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Rencana yang sudah disusun dijadikan acuan dalam mengerjakan setiap tahap yang sudah direncanakan.

4. Memudahkan Pengawasan

Dengan telah dilaksanakannya suatu usaha atau proyek sesuai dengan rencana yang sudah disusun, maka akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan usaha tidak melenceng dari rencana yang telah disusun. Pelaksana pekerjaan bisa sungguh-sungguh melakukan pekerjaannya karena merasa ada yang mengawasi, sehingga pelaksanaan pekerjaan tidak terhambat oleh hal-hal yang tidak perlu.

5. Memudahkan Pengendalian

Jika dalam pelaksanaan pekerjaan telah dilakukan pengawasan, maka apabila terjadi suatu penyimpangan akan mudah terdeteksi, sehingga akan bisa dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Pengendalian dilakukan dengan tujuan supaya usaha yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat mencapai target maupun tujuan yang ingin dicapai.

2.5.2. Manfaat Studi Kelayakan

Studi kelayakan merupakan penelitian yang sangat penting untuk dilakukan sebelum seseorang atau sekelompok orang memulai sebuah usaha. Menurut Kasmin dan jakfar (2004) beberapa manfaat studi kelayakan, antara lain:

1. Pihak Investor

Sebelum menanamkan modalnya di perusahaan yang akan dijalanka investor akan memperlajari laporan studi kelayakan bisnis yang telah dibuat, karena investor memiliki kepentingan langsung tentang keuntungan yang akan diperoleh dan jaminan modal yang akan ditanamkan.

2. Pihak Kreditor

Sebelum memberikan kredit pihak bank perlu mengkaji studi kelayakan bisnis dan mempertimbangkan bonafiditas dan tersedianya agunan yang dimiliki.

3. Pihak Manajemen Perusahaan

Sebagai leader manajemen perusahaan juga memerlukan studi kelayakan bisnis untuk mengetahui dana yang dibutuhkan, berapa yang dialokasikan dari modal sendiri, rencana pendanaan dari investor dan kreditor.

4. Pihak Pemerintah Dan Masyarakat

Perusahaan studi kelayakan bisnis perlu dianalisis manfaat yang akan didapat dan biaya yang ditimbulkan proyek terhadap perekonomian nasional, karena sedapat mungkin proyek dibuat demi tercapainya tujuan-tujuan nasional.

2.5.3. Tahapan Studi Kelayakan

1. Penemuan Ide

Agar dapat menghasilkan ide proyek yang dapat menghasilkan produk laku untuk dijual dan menguntungkan diperlukan penelitian yang terorganisasi dengan baik serta dukungan sumber daya yang memadai. Jika ide proyek lebih dari satu, dipilih dengan memperhatikan:

- a) Ide proyek sesuai dengan kata hatinya
- b) Pengambil keputusan mampu melibatkan diri dalam hal-hal yang sifatnya teknis
- c) Keyakinan akan kemampuan proyek menghasilkan laba

2. Tahapan Penelitian

Setelah ide proyek terpilih, dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan metode ilmiah:

- a) Mengumpulkan data
- b) Mengolah data
- c) Menganalisis dan menginterpretasikan hasil pengolahan data
- d) Menyimpulkan hasil
- e) Membuat laporan hasil

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi yaitu membandingkan sesuatu dengan satu atau lebih standar atau kriteria yang bersifat kuantitatif atau kualitatif. Ada 3 macam evaluasi:

- a) Mengevaluasi usaha proyek yang akan didirikan
- b) Mengevaluasi proyek yang akan dibangun
- c) Mengevaluasi bisnis yang sudah dioperasikan secara rutin

Dalam evaluasi bisnis yang akan dibandingkn adalah seluruh ongkos yang akan ditimbulkan oleh usulan bisnis serta manfaat atau benefit yang akan diperkirakan akan diperoleh.

4. Tahap Pengurutan Usulan Yang Layak

Jika terdapat lebih dari satu usulan rencana bisnis yang dianggap layak, perlu dilakukan pemilihan rencana bisnis yang mempunyai skor tertinggi jika dibanding usulan lain berdasar kriteria penilaian yang telah ditentukan.

5. Tahap Rencana Pelaksanaan

Setelah rencana bisnis dipilih perlu dibuat rencana kerja pelaksanaan pembangunan proyek. Mulai dari penentuan jenis pekerjaan, jumlah dan kualifikasi tenaga perencana, ketersediaan dana dan sumber daya lain erta kesiapan manajemen.

6. Tahap Pelaksanaan

Dalam realisasi pembangunan proyek diperlukan manajemen proyek. Setelah proyek selesai dikerjakan tahap selanjutnya adalah melaksanakan operasional bisnis secara rutin. Agar selalu bekerja secara efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan laba perusahaan, dalam operasional perlu kajian-

kajian untuk mengevaluasi bisnis dari fungsi keuangan, pemasaran, produksi dan operasi.

2.5.4. Diskon Faktor

Kelayakan suatu usaha dapat ditinjau dari berbagai hal, salah satunya melalui kriteria kelayakan investasi. Namun sebelum membahas lebih lanjut, perlu diketahui bahwa seluruh biaya dan manfaat harus dinilai kinikan (diskonto). Hal ini terkait dengan adanya preferensi uang terhadap waktu dimana sejumlah uang yang ada saat akan lebih disukai daripada sejumlah uang yang sama dimasa yang akan datang sehingga untuk dapat dibandingkan maka perlu mengkonversi nilai uang dengan menggunakan *Dicount Factor* (DF). Dalam menghitung DF perlu diketahui nilai *Dicount Factor* (DF). Biasanya nilai DF ini didasarkan pada tingkat bunga deposito atau bunga pinjaman.

Adapun cara untuk mengkonversikan nilai uang dengan menggunakan *Dicount Factor* (DF) bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DF = \frac{1}{(1+i)^t}$$

2.5.5. Aspek Finansial

Menurut Husnan dan Muhammad (2005) analisis finansial merupakan analisis yang hanya membatasi manfaat dan pengorbanan dari sudut pandang perusahaan. Analisis aspek finansial merupakan bagian dari analisis studi kelayakan bisnis yang sangat diperlukan untuk menentukan manfaat yang diterima dari bisnis tersebut. Oleh karena itu analisis finansial yang dilakukan ini akan mencakup definisi – definisi manfaat dan biaya yang berkaitan dengan suatu

bisnis. Analisis finansial terhadap suatu bisnis dilakukan untuk menganalisis berbagai aspek finansial dalam bisnis tersebut.

Aspek finansial bersifat sangat kuantitatif karena analisis ini mengkaji jumlah dana yang dibutuhkan yang dibutuhkan untuk membangun dan mengoperasikan kegiatan bisnis. Selain itu aspek ini juga memperhitungkan penerimaan yang diperoleh selama suatu usaha berjalan beberapa data yang diperlukan antara lain biaya investasi, biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel serta penerimaan yang diperoleh selama umur bisnis. Data – data ini akan diolah dengan menggunakan analisis kelayakan bisnis berupa kriteria investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP).

a. *Net Present Value* (NPV)

NPV adalah selisih antara Present Value dari investasi sekarang dari penerimaan – penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang (Umar, 2003). Ukuran bertujuan untuk menurutkan alternatif yang dipilih karena adanya kendala biaya modal, dimana proyek ini memberikan NPV biaya yang sama atau NPV penerimaan yang kurang lebih sama setiap tahun. Proyek ini dinyatakan layak atau bermanfaat jika NPV lebih besar dari 0. Jika NPV sama dengan 0, berarti biaya dapat dikembalikan persis sama besar oleh proyek. Pada kondisi ini proyek tidak untung dan tidak rugi. NPV lebih kecil dari 0, berarti proyek tidak dapat menghasilkan nilai biaya yang dipergunakan dan ini berarti bahwa proyek tersebut tidak layak (Gray, 1992)

Keuntungan dari metode NPV yakni ; (1) memperhatikan nilai waktu dari pada uang (*Time Value of Money*); (2) mengutamakan aliran kas yang lebih awal; (3) tidak mengabaikan aliran kas selama periode proyek atau investasi. Sementara itu kelemahan dari metode ini yakni ; (1) memerlukan perhitungan *cost of capital* sebagai *discount rate*; (2) lebih sulit penerapannya dari pada *payback period*.

b. *Internal Rate Return* (IRR)

IRR merupakan metode yang digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan dimasa yang akan datang atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal (Umar, 2003).

Kelebihan metode IRR yaitu; (1) tidak mengakibatkan aliran kas selama periode proyek; (2) memperhitungkan nilai waktu dari pada uang; (3) mengutamakan aliran kas awal. Sedangkan kelemahan metode ini adalah (1) memerlukan perhitungan COC (*Cost of Capital*) sebagai batas minimal dari nilai yang mungkin dicapai, dan (2) lebih sulit dalam melakukan perhitungan.

c. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net B/C Ratio adalah metode yang digunakan untuk melihat beberapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu rupiah pengeluaran proyek. Menurut Sofyan (2003), Net B/C Ratio merupakan suatu rasio yang membandingkan antara benefit atau penerimaan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan untuk merealisasikan rencana pendirian dan pengoperasian usaha tertentu.

Imbangan penerimaan dan biaya (R/C Ratio), bertujuan untuk melihat seberapa jauh biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha yang dilakukan dapat

memberikan nilai penerimaan sebagai manfaatnya. Dalam kaitannya dengan usaha, *Benefit-Cost Ratio* dapat dikatakan sebagai ratio perbandingan antara penerimaan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Jika ratio menunjukkan hasil nol maka dapat dikatakan bahwa usaha tidak memberikan keuntungan finansial. Demikian juga jika ratio menunjukkan angka kurang dari 1 maka usaha yang dilakukan akan memberikan keuntungan dari kegiatan yang dilaksanakan (Rahim, 2008)

d. *Payback Period* (PP)

PP merupakan masa pengambilan modal artinya lama periode waktu untuk mengembalikan modal investasi. Cepat atau lambat sangat tergantung pada sifat aliran kas masuknya. Jika aliran masuknya besar atau lancar maka proses pengambilan modal akan lebih cepat dengan asumsi modal yang digunakan tetap atau tidak ada penambahan modal selama umur proyek (Sofyan, 2003).

2.5.6. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dapat digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian yang peka memerlukan pengawasan yang lebih ketat untuk menjamin hasil yang diharapkan akan lebih menguntungkan perekonomian dan membantu menemukan variabel (unsur) input atau output yang sangat berpengaruh dalam proyek, sehingga dapat menentukan hasil usaha, dan juga dapat membantu mengarahkan perhatian orang pada unsur input atau output yang penting untuk memperbaiki perkiraan dan memperkecil bidang ketidakpastian (Syarif, 2011).

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengubah variabel-variabel penting dengan suatu persentase dan menentukan berapa pekanya hasil perhitungan tersebut terhadap perubahan-perubahan tersebut (Kadariah, 2001).

Ketika suatu usaha telah diputuskan untuk dilaksanakan berdasarkan perhitungan dan analisis serta hasil evaluasi (NPV, IRR, *Net B/C Ratio*, dan PP), ternyata di dalamnya tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan dalam perhitungan. Kesalahan perhitungan dapat dikarenakan ketidakstabilan harga faktor-faktor produksi maupun harga produk itu sendiri. Adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut berarti dapat dilakukan penyesuaian-penyesuaian sehubungan dengan adanya perubahan-perubahan tersebut. Tindakan menganalisa kembali ini dinamakan analisis sensitivitas.

2.6. Penelitian Terdahulu

Nordiyana (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri (Studi Agroindustri Mie Basah Adis) di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis”. Agroindustri dikembangkan untuk memberikan nilai tambah produk pertanian dan memperluas penciptaan lapangan pekerjaan salah satunya usaha agroindustri Mie Basah Adis. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan finansial dilihat dari kriteria investasi (NPV, *Net B/C Ratio*, IRR dan PP), dan tingkat kepekaan (sensitivitas) apabila terjadi perubahan harga bahan baku kedelai dan penurunan skala produksi pada usaha agroindustri Mie Basah Adis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian tepatnya pada usaha agroindustri Mie Basah Adis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengusaha yaitu: berumur 46 tahun, lama pendidikan 12 tahun, pengalaman berusaha 13 tahun dan jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa. Usaha agroindustri Mie Basah Adis berbentuk skala usaha rumah tangga yang dilihat dari jumlah tenaga kerja sebanyak 3 jiwa. Penggunaan bahan baku tepung terigu 50 kg/proses produksi. Biaya bahan baku Rp.330.000/proses dan biaya bahan penunjang Rp.349.958/proses produksi. Total biaya yang dikeluarkan setiap proses produksi Rp.761.839. pendapatan kotor yang diperoleh Rp.750.000 dan pendapatan bersih Rp.38.161/proses produksi. Nilai tambah yang dihasilkan Rp.6028,39/proses produyksi. Analisis kelayakan finansial kriteria investasi menunjukkan bahwa agroindustri Mie Basah Adis menguntungkan dimana nilai *discount faktor* sebesar 8,50% menghasilkan NPV Rp.223.138.764, nilai Net B/C Ratio 3,71, nilai IRR sebesar 91% dan investasi aka dikembalikan selama 1 tahun 2 bulan. Hasil analisis sensitivitas yang paling sensitif adalah penurunan harga jual sebesar 1,6% menghasilkan NPV Rp.181.589.251, nilai Net B/C Ratio 3,00, nilai IRR 72% dan pengembalian investasi selama 1 tahun 7 bulan.

Mulyani *et al* (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Bapak Warijan di Desa Rambah Musa Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan finansial dilihat dan kriteria investasi (NPV, Net B/C Ratio, IRR dan PP), dan tingkat kepekaan (sensitivitas) apabila terjadi perubahan harga bahan baku kedelai dan penurunan skala produksi pada usaha agroindustri tahu Bapak Warijan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian tepatnya pada usaha agroindustri Bapak Warijan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai Desember 2015.

Hasil penelitian analisis kelayakan finansial dengan tingkat suku bunga 12% pada umur usaha 10 tahun menunjukkan agroindustri tahu Bapak Warijan layak untuk dijalankan dan dikembangkan, dengan NPV Rp.420.095.475, rata-rata keuntungan pertahun sebesar Rp.42.009.548 dan rata-rata keuntungan perbulan sebesar Rp.3.500.796, *Net B/C* sebesar 4 (lebih besar dari 1), IRR lebih besar dari *discount faktor* 12% yaitu sebesar 55% dan *payback period* 4 tahun 4 bulan. Artinya usah ini sudah dapat menutupi biaya investasi awal sebelum umur usaha berakhir. Analisis sensitivitas kenaikan harga bahan baku kedelai 10% dan penurunan skala produksi 10%, dilihat dari nilai NPV sudah bernilai negatif, *Net B/C* 0, IRR lebih kecil dari *discount faktor* 12% dan tidak ada *payback period*, artinya tidak ada pengembaaalian modal usaha, ini menunjukkan usaha agroindustri tahu Bapak Warijan tidak layak untuk dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas kenaikan harga bahan baku kedelai maupun penurunan skala produksi sangat berpengaruh terhadap kelayakan usaha atau pengembangan usaha agroindustri tahu Bapak Warijan kedepan.

Mukti dan Septina (2017) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Mie Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui karakteristik dan profil pengusaha, (2) menganalisis kelayakan non finansial usaha

mie sagu, (3) menganalisis kelayakan finansial mie sagu, (4) menganalisis kepekaan berdasarkan analisis switching value. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti dari November 2016 sampai Mei 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui analisis kriteria investasi dan uji sensitivitas.

Hasil penelitian karakteristik pengusaha agroindustri mie sagu adalah berumur produktif dengan rata-rata umur 46 tahun, pendidikan pengusaha masih rendah yaitu 9 tahun (SMP) serta berpengalaman dalam berusaha pengolahan mie sagu yaitu selama 16 tahun. Usaha mie sagu termasuk dalam usaha berskala kecil dan usaha rumah tangga, pengolahan mie sagu menggunakan teknologi semi modern dan tradisional. Kelayakan non finansial mie sagu pada aspek pasar dan aspek teknis layak untuk diusahakan namun pada aspek hukum belum layak. Secara finansial mie sagu layak untuk diusahakan karena memenuhi kriteria kelayakan investasi yaitu NPV lebih besar dari 0 ($\text{Rp.444.589.796,57} > 0$), $\text{Nett B/C} > 1$ ($1,32 > 1$), $\text{IRR} > \text{DF}$ ($47\% > 115\%$), $\text{PP} < \text{proyeksi usaha}$ (2 tahun 2 bulan < 10 tahun). Berdasarkan analisis switching value usaha agroindustri mie sagu lebih sensitive pada penurunan harga output 10% dibandingkan dengan kenaikan harga input 10%.

Sapitri (2016), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Wajik Tapai “Melayu” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri wajik tapai

“Melayu”, Manajemen usaha (biaya, pendapatan, keuntungan, titik impas, serta nilai tambah) Wajik Tapai “Melayu” Kelayakan agroindustri Wajik Tapai “Melayu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei kasus pada usaha agroindustri Wajik Tapai “Melayu”. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan terhitung dari bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengusaha yaitu: berumur 48 tahun, lama pendidikan 16 tahun, pengalaman berusaha 8 tahun dan jumlah tanggungan keluarga 1 jiwa. Usaha agroindustri Wajik Tapai “Melayu” berbentuk skala usaha kecil dengan tujuan usaha untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan bagi pengusaha sekaligus pekerjanya. Penggunaan bahan baku ubi kayu 26 kg/proses produksi. Biaya bahan baku Rp.52.000/proses dan biaya bahan penunjang Rp.745.860/proses produksi. Total biaya yang dikeluarkan setiap proses produksi Rp.1.009.872. Pendapatan kotor yang diperoleh Rp.800.000 dan pendapatan bersih Rp.790.129/proses produksi. BEP harga Rp.33.662 dan BEP unit 6,35 kg. Nilai tambah yang dihasilkan Rp.38.543,85/proses produksi. Analisis finansial kriteria investasi menunjukkan bahwa usah agroindustri oleh pengusaha wajik menguntungkan, dimana nilai pada *discount factor* sebesar 15% menghasilkan NPV Rp.645.606.828,26, nilai Net B/C Ratio 1,46. Nilai IRR sebesar 87,24% dan investasi akan kembali selama 2 tahun 3 bulan. Hasil analisis sensitivitas yang paling sensitif adalah penurunan harga jual sebesar 10%.

Hayat (2018), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Sagu Basah (Kasus Pada Usaha Maju Jaya) di Desa Sungai

Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Meranti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) karakteristik pengusaha dan profil agroindustri Maju Jaya, 2) kelayakan finansial agroindustri sagu basah Maju Jaya dan 3) sensitivitas agroindustri Maju Jaya. Penelitian ini menggunakan metode survei kasus pada usaha Maju Jaya. Responden dalam penelitian ini diambil secara sensus, yaitu pengusaha dan tenaga kerja sagu basah Maju Jaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pengusaha berada pada kelompok umur tidak produktif bekerja, yaitu 72 tahun dan umur tenaga kerja berada pada umur produktif, dengan rata-rata 41 tahun. Lama pendidikan pengusaha 6 tahun (tingkat SD), dan tenaga kerja rata-rata 10,5 tahun (tingkat SMP). Pengalaman berusaha pengusaha 25 tahun, dan tenaga kerja rata-rata 13 tahun. Tanggungan keluarga pengusaha 1 jiwa dan tenaga kerja rata-rata 3 jiwa. Profil usaha agroindustri sagu basah Maju Jaya berdiri pada tahun 1995 hingga saat ini. Skala usaha agroindustri sagu basah Maju Jaya termasuk kedalam usaha skala kecil. Analisis kelayakan finansial kriteria investasi menunjukkan bahwa agroindustri sagu basah Maju Jaya layak untuk dijalankan. Hal tersebut dilihat dari nilai kriteria investasi usaha agroindustri sagu basah selama 5 tahun dengan *discount factor* yang berlaku sebesar 8,60% (Suku Bunga Bank Kepri di Kepulauan Meranti) menghasilkan NPV Rp.216.282.165,27/tahun, IRR sebesar 84%, Net B/C Ratio 3,36 dan *Payback Period* selama 1 tahun 2 bulan. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha sagu basah Maju Jaya sensitif ketika terjadi penurunan harga jual sebesar 10% dengan NPV

Rp.22.931.136,27/tahun, Net B/C Ratio 1,18, nilai IRR 16% dan *Payback Period* selama 3 tahun 4 bulan.

Tibrani *et al* (2014), melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lemak Dalam Keramba di Desa Tanjung Belit Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan sarana produksi, besarnya biaya, pendapatan, keuntungan dan BEP dan melihat kelayakan finansial usaha budidaya ikan lemak dalam keramba. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey di Desa Tanjung Belit Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan jumlah sampel 30 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah biaya produksi pada usaha budidaya ikan lemak dalam keramba adalah sebanyak Rp.365.718,36/m³/tahun, yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp.214.093,19/m³/tahun dan biaya tetap sebesar Rp.151.625,17/m³/tahun, rataan produksi yang dihasilkan adalah sebesar 18,78kg/m³/tahun dengan nilai penerimaan sebesar Rp.394.316,00/m³/tahun dan keuntungan sebesar Rp.28.597,64/m³/tahun dengan BEP sebanyak 15,79 kg atau senilai Rp.329.619,93. Perhitungan dari ke tiga kriteria investasi yaitu NPV, Net B/C Ratio, dan IRR pada usaha budidaya ikan lemak yang diusahakan oleh petani dikatakan layak untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari NPV 6% sebesar Rp.127.281,95, Net B/C Ratio sebesar 1,12 dan tingkat IRR sebesar 43,30%. Selanjutnya, dengan menggunakan tingkat suku bunga pasar umum 13% didapatkan nilai NPV sebesar Rp.56.223,97/m³, Net B/C Ratio sebesar 1,10 dan tingkat IRR sebesar 34,08%.

Ceni *et al* (2018), pada saat ini PT. Berkat Esa Mining merencanakan akan melakukan investasi proyek di bidang pertambangan batu mangan yang ditargetkan beroperasi pada tahun 2018. Ada beberapa macam kriteria penilaian finansial yang dianggap baku, yang mana diantaranya memperhitungkan konsep ekuivalen seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR). Berdasarkan analisis aliran kas dan analisis sensitifitas yang telah dilakukan, besarnya nilai IRR yang lebih besar dari DF yang menunjukkan bahwa kegiatan penambangan ini dapat mendapatkan keuntungan sebesar 104,35% dari margin biaya keseluruhan kegiatan penambangan. Selain itu, nilai proyek period sebesar 1 tahun 2 bulan.

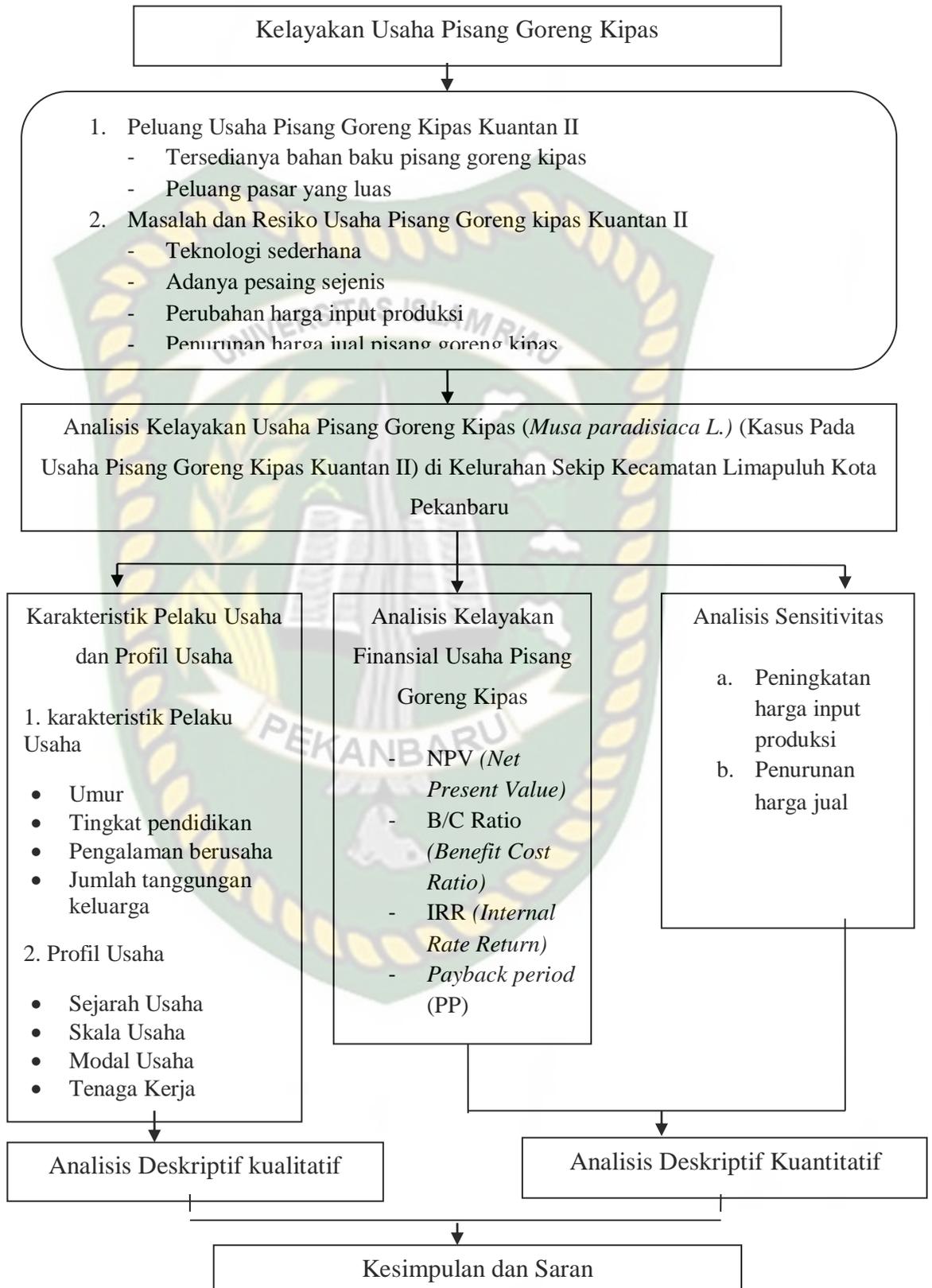
2.7. Kerangka Pemikiran

Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II adalah salah satu industri dengan memanfaatkan buah pisang sebagai bahan baku utamanya, pengolahan buah pisang menjadi pisang goreng kipas merupakan salah satu tindakan yang tepat dalam meningkatkan daya tahan serta nilai tambah pisang, sehingga menjadi produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan memiliki nilai tambah sehingga diharapkan dapat merangsang kegiatan agroindustri, terutama pengolahan pisang goreng kipas.

Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II merupakan usaha yang berproduksi di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru yang bergerak di bidang pengolahan pisang goreng kipas. Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II sudah berdiri sejak tahun 1991 sampai saat ini, salah satu peluang oleh pengusaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II adalah tersedianya bahan baku pisang

dan pasar yang cukup luas karena banyaknya masyarakat mengkonsumsi pisang goreng kipas juga menjadikan pisang goreng kipas sebagai oleh-oleh bila berpergian, sehingga dapat memberikan keuntungan yang cukup besar dan menjanjikan untuk di masa yang akan datang. Namun dalam menjalankan usaha tersebut tentu dihadapkan berbagai resiko dan permasalahan yang dihadapi pengusaha, diantaranya: adanya pesaing sejenis, perubahan harga input produksi dan penurunan produksi dan harga jual pisang goreng kipas sehingga akan berdampak pada keuntungan pengusaha.

Selanjutnya terdapat 3 tujuan penelitian, meliputi: (1) analisis karakteristik pengusaha: umur pelaku usaha, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga dan profil usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II, meliputi: skala usaha, sejarah usaha, dan modal usaha. (2) analisis kelayakan usaha agroindustri pisang goreng kipas akan dilihat dari analisis finansial jangka panjang antara lain: *Net Present Value* (NPV) yang mempunyai nilai lebih besar dari nol, *Internal Rate Return* (IRR) yang memiliki nilai lebih dari tingkat suku bunga, *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio) yang mempunyai nilai lebih besar dari satu, dan *Payback Period* (PP) dimana masa pengembalian lebih pendek dari umur ekonomis proyek. (3) Analisis sensitivitas meninjau kelayakan usaha dari dampak-dampak perubahan yang terjadi pada kelayakan usaha. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru. Dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, kasus pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru.

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II merupakan pusat penjualan pisang goreng kipas yang banyak diminati oleh konsumen.

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan yang dimulai dari bulan November 2019 sampai Maret 2020 yang meliputi kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data di lapangan, pentabulasian data dan penulisan laporan.

3.2. Teknik Pengambilan Responden

Responden dalam penelitian ini diambil secara sengaja atau *purposive sampling* yaitu pemilik usaha yang berjumlah satu orang dan 31 karyawan juga dijadikan sebagai responden untuk memperluas data dan informasi penelitian pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru.

3.3. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang diambil dari penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang diolah dalam bentuk tabel. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan diperoleh melalui wawancara langsung kepada pelaku usaha pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II dengan berpedoman kepada kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya serta

pengamatan langsung dilapangan. Data primer mencakup karakteristik pelaku usaha (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga), ketersediaan bahan baku, penggunaan tenaga kerja, jumlah produksi yang dihasilkan, biaya investasi, dan penggunaan alat.

Untuk data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada diperoleh dari instansi yang terkait. Adapun data yang diperlukan adalah keadaan geografi dan topografi daerah, penduduk dan data yang berkaitan untuk kepentingan penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Untuk tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda maka dibuatlah batasan-batasan mengenai konsep operasional yang dipakai dalam penelitian ini, adapun konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Umur berusaha adalah umur pelaku usaha pada usaha pisang goreng kipas saat penelitian dilakukan (tahun).
2. Tingkat Pendidikan adalah tingkat pendidikan pelaku usaha pada usaha pisang goreng kipas saat penelitian dilakukan.
3. Pengalaman berusaha adalah lamanya pengrajin tersebut melakukan pengelolaan usaha pada waktu dan tempat tertentu (tahun).
4. Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya orang yang melakukan suatu kegiatan yang ada pada agroindustri pisang goreng kipas (HOK)
5. Analisis finansial usaha adalah untuk mengetahui kemampuan agroindustri pisang goreng kipas dalam memenuhi dan menjalankan usaha pada masa yang akan datang dengan menggunakan analisis NPV, IRR, Net B/C dan PP.

6. *Discount factor* adalah tingkat bunga bank yang berlaku pada Bank Kepri di Pekanbaru (%)
7. Biaya investasi pisang goreng kipas adalah sejumlah biaya dikeluarkan dalam proses produksi pisang goreng kipas yang bersifat tidak habis digunakan dalam satu kali produksi atau dapat digunakan berulang kali dalam jangka panjang (Rp/Proses Produksi).
8. Biaya operasional pisang goreng kipas adalah biaya yang dikeluarkan setiap proses produksi pisang goreng kipas dan bersifat habis pakai dalam sekali produksi (Rp/Proses Produksi).
9. Proses produksi pisang goreng kipas adalah proses mengolah pisang menjadi pisang goreng kipas (1 kali proses produksi/hari).
10. *Net Present Value* (NPV) adalah net benefit yang telah diadakan dengan menggunakan social opportunity cost of capital sebagai diskon faktor (Rp/tahun).
11. *Internal of Return* (IRR) adalah nilai *discount rate* yangt membuat NPV dari agroindustri sama dengan nol (%)
12. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) adalah perbandingan antara *net benefit* yang telah didiskon positif (+) dengan *net benefit* yang telah didiskon negatif (-) (Rp/tahun).
13. *Payback Period* (PP) adalah suatu analisis yang berfungsi untuk mengukur seberapa cepat investasi yang ditanam pada suatu usaha dapat kembali (tahun)
14. Analisis sensitivitas adalah perubahan manfaat dan biaya untuk melihat dampak dari suatu keadaan yang berubah-ubah terhadap hasil analisis

kelayakan yang telah dilakukan yaitu: peningkatan harga input sebesar 2,12% dan penurunan harga jual sebesar 2,12%.

3.5. Analisis Data

3.5.1. Karakteristik Pelaku Usaha dan Profil Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, meliputi: (1) Umur, (2) Pendidikan, (3) pengalaman berusaha (4) jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya profil usaha, meliputi: sejarah usaha, skala usaha, dan modal usaha.

3.5.2. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II

Untuk mengetahui kelayakan usaha agroindustri Pisang Goreng Kipas Kuantan II dianalisis dengan deskriptif kuantitatif menggunakan 4 kriteria investasi meliputi: *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Internal Rate Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP).

3.5.2.1. *Net Present Value* (NPV)

NPV merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan yang dihasilkan oleh pemilik modal suatu unit usaha. NPV adalah indikator nilai sekarang dari selisih antara *present value* pendapatan dengan *present value* biaya yang dikeluarkan pada *discount rate* tertentu. Secara matematis untuk menghitung NPV sebagai berikut: (Pujawan, 2004).

$$NPV = \sum_{t=1}^n \left(\frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \right)$$

Keterangan:

B_t = Penerimaan kotor tahun ke t (Rp/Tahun)

N = Umur ekonomi (tahun)

C_t = Biaya kotor tahun ke t (Rp/Tahun)

i = Tingkat suku bunga (*Discount Rate* Sosial) (%)

t = Tahun Usaha (Tahun)

Adapun kriteria investasi berdasarkan NPV yaitu:

NPV>0, usaha Pisang Goreng Kipas Kuatan II dinyatakan layak untuk dijalankan

NPV=0, usaha Pisang Goreng Kipas Kuatan II dinyatakan tidak untung dan tidak rugi

NPV<0, usaha Pisang Goreng Kipas Kuatan II dinyatakan tidak layak untuk dijalankan

3.5.2.2. *Internal Rate Return (IRR)*

Ibrahim (2003), mengatakan bahawa IRR merupakan suatu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. Metode ini menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Selanjutnya, rumus yang digunakan untuk mencari IRR yaitu secara *trial and error* sebagai berikut: (Kusmanto, 2008).

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

IRR = Tingkat penegmbalian modal

i_1 = Tingkat *Discount Rate* yang menghasilkan NPV₁ (positif terkecil)

i_2 = Tingkat *Discount Rate* yang menghasilkan NPV₂ (negatif terkecil)

NPV₁ = NPV yang dihitung berdasarkan i_1

NPV₂ = NPV yang dihitung berdasarkan i_2

Kriteria keputusan:

$IRR > i_1$, usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II menguntungkan dan layak dikembangkan

$IRR < i_1$, usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II tidak layak dikembangkan karena menimbulkan kerugian

$IRR < i_1$, usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II layak dilanjutkan

3.5.2.3. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net B/C merupakan perbandingan anatar jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif, Net B/C ini menunjukkan bahwa gambaran beberapa kelipatan benefit yang diperoleh dengan *cost* yang dikeluarkan. Perhitungan Net B/C Ratio diperoleh dengan membagi *discount* total pendapatan dengan total biaya yang di diskon atau membagi NPV yang mempunyai nilai besar dari nol dengan NPV yang mempunyai nilai kurang dari nol (Yulianti, 2008). Secara matematis Net B/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

B_t = Penerimaan kotor tahun ke t (Rp)

N = Umur ekonomi (Tahun)

C_t = Biaya tahun ke t (Rp/Tahun)

I = Tingkat suku bunga (%)

T = Tahun usaha pisang goreng kipas

Kriteria keputusan:

Net B/C>1, usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II layak dijalankan dan dilanjutkan

Net B/C=1, usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II tidak untung dan tidak rugi

Net B/C<1, usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II tidak layak dikembangkan

3.5.2.4. Payback Period (PP)

Metode *Payback Period* (PP) adalah jangka waktu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan yang secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. PP digunakan untuk mengetahui berapa proyek dapat mengembalikan investais. Kriteria penilaiannya adalah apabila PP lebih pendek waktu dari pada maximum *Payback Period*. Maka usulan investasi dapat diterima.

Rumus *Payback Period* menurut (Kusuma, 2014) adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{investasi awal}}{\text{penerimaan periode}} \times 1 \text{ tahun}$$

3.5.2.5. Analisis Sensitivitas Usaha Pisang Goreng Kipas

Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat perubahan yang ada dalam kegiatan usaha pisang goreng kipas yang berdampak hasil kelayakan usahanya sehingga dalam penelitian ini analisis sensitivitas dilakukan pada 2 (dua) kemungkinan perubahan kondisi usaha yang dihadapi oleh agroindustri Pisang Goreng Kipas Kuantan II, yaitu: (1) ketika terjadi kenaikan harga beli input produksi 2,12% yang diperoleh dari rata-rata inflasi tahun 2020-2030, (2) ketika terjadi penurunan harga jual pisang goreng kipas sebesar 2,12% yang diperoleh dari rata-rata inflasi tahun 2020-2030.

Tujuan analisis ini adalah untuk melihat kembali analisis suatu kegiatan investasi atau aktivitas ekonomi, apakah ada perubahan dan apabila terjadi kesalahan atau adanya perubahan di dalam perhitungan biaya dan manfaat (Nurmalina *et al.* 2009).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografi dan Topografi Daerah Penelitian

Kecamatan Limapuluh merupakan salah satu kecamatan di wilayah kota pekanbaru, terdiri atas 30 RW dan 121 RT. Luas wilayah Kecamatan Limapuluh adalah 4,04 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

- a. Kelurahan Rintis : 0,68 km²
- b. Kelurahan Sekip : 0,82 km²
- c. Kelurahan Tanjung : 1,68 km²
- d. Kelurahan Pesisir : 0,86 km²

Batas-batas wilayah Kecamatan Limapuluh adalah:

- a. Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Tenayan Raya
- b. Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Senapelan
- c. Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai Pesisir
- d. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Sail

Tabel 3. Luas wilayah dan Persentase Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Limapuluh, 2018

No	Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Rintis	0,68	16,8
2	Sekip	0,82	20,3
3	Tanjung Rhu	1,68	21,3
4	Pesisir	0,86	41,6
Jumlah		4,04	100

Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2019.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Kelurahan Tanjung Rhu merupakan wilayah terluas dengan luas wilayah 1,68 km² dan Kelurahan Rintis merupakan wilayah terkecil dengan luas wilayah 0,68 km². Sedangkan Kelurahan Sekip memiliki luas wilayah 0,82 km².

4.2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Limapuluh mencapai 37.827 jiwa pada tahun 2019. Kepadatan penduduknya mencapai 9.836 jiwa/km², dengan kelurahan terpadat adalah Kelurahan Rintis sebesar 12.113 jiwa/km².

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Limapuluh, 2019.

No	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
1	Rintis	4.010	4.227	8.237
2	Sekip	4.434	4.564	8.998
3	Tanjung Rhu	7.635	5.909	13.544
4	Pesisir	3.691	3.357	7.048
	Jumlah	20.626	20.840	37.827

Sumber: Kantor Camat Limapuluh.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Kelurahan Tanjung Rhu merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu berjumlah 13.544 jiwa, dengan laki-laki sebanyak 7.635 jiwa dan perempuan sebanyak 5.909 jiwa. Kemudian Kelurahan Pesisir merupakan Kelurahan dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu berjumlah 7.048 jiwa, dengan laki-laki sebanyak 3.691 jiwa dan perempuan 3.357 jiwa. Sedangkan Kelurahan Sekip memiliki jumlah

penduduk yang berjumlah 8.998 jiwa, dengan laki-laki sebanyak 4.434 jiwa dan perempuan sebanyak 4.564 jiwa (km²).

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Limapuluh, 2019.

No	Kelompok Umur	Penduduk (Jiwa)
1	0 - 4 tahun	3.227
2	5 - 9 Tahun	1.842
3	10 - 14 Tahun	4.950
4	15 - 19 tahun	3.286
5	20 - 24 Tahun	3.230
6	25 - 29 Tahun	2.919
7	30 - 34 Tahun	2.800
8	35 - 39 Tahun	3.781
9	40 - 44 Tahun	3.777
10	45 - 75 tahun Keatas	8.015
Jumlah		37.827

Sumber: Kantor Camat Limapuluh.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kelompok umur 45-75 tahun keatas memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah 8.015 jiwa, kemudian diikuti oleh kelompok umur 10-14 tahun dengan jumlah 4.950 jiwa. Sedangkan kelompok umur 5-9 tahun memiliki jumlah penduduk terkecil dengan jumlah 1.842 jiwa.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Limapuluh, 2019.

No	Jenis Pendidikan	Penduduk (Jiwa)
1	Tidak/Belum Sekolah	3.482
2	Tidak/Belum Tamat SD	4.038
3	S D	6.970
4	S L T P	6.876
5	S L T A	10.541
6	Diploma I, II, dan Iii	3.018
7	Akademi/Strata I	1.990
8	Akademi/Strata II	912
Jumlah		37.827

Sumber: Kantor Camat Limapuluh

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pendidikan SLTA memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah 10.541 jiwa, kemudian diikuti oleh pendidikan SD dengan jumlah 6.970 jiwa. Sedangkan pendidikan akademi/strata II memiliki jumlah penduduk terkecil dengan jumlah penduduk 912 jiwa.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan di Kecamatan Limapuluh, 2019.

No	Jenis pekerjaan	Penduduk (Jiwa)
1	Perkebunan	315
2	Industri Pengolahan	1.334
3	Perdagangan	10.340
4	Jasa	4.721
5	Wiraswasta	4.409
6	Karyawan Swasta	1.193
7	Pegawai negeri	332
8	Angkutan	850
9	Lainnya	3.242
Jumlah		26.666

Sumber: Kantor Camat Limapuluh

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan perdagangan memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah 10.340 jiwa, kemudian diikuti oleh pekerjaan wiraswasta dengan jumlah penduduk 4.721 jiwa. Sedangkan pekerjaan perkebunan memiliki jumlah penduduk terkecil dengan jumlah 315 jiwa.

Tabel 8. Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Limapuluh, 2019.

No	Kelurahan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Penduduk/km ²)
1	Rintis	0,68	8.237	12.113
2	Sekip	0,82	8.998	10.973
3	Tanjung Rhu	1,68	13.544	8.062
4	Pesisir	0,86	7.048	8.195
Jumlah		4,04	37.827	39.344

Sumber: Kantor Camat Limapuluh.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Kelurahan Rintis memiliki kepadatan penduduk terbesar yaitu 12.113 Penduduk/km², kemudian Kelurahan Tanjung Rhu memiliki kepadatan penduduk terkecil yaitu 8.062 Penduduk/km². Sedangkan Kelurahan Sekip memiliki kepadatan penduduk berjumlah 10.973 Penduduk/km².

4.3. Keadaan Pendidikan

Melihat gambaran secara umum perkembangan pendidikan di Kecamatan Limapuluh dalam publikasi ini disajikan mengenai data pendidikan meliputi data TK, SD, SLTP dan SLTA baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta.

4.4. Kelembagaan Sosial dan Ekonomi

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat daerah perkotaan tidak cukup hanya di dukung oleh tersedianya sumber daya manusia saja tetapi perlu adanya peran kelembagaan yang dapat mendukung kehidupan masyarakat terutama yang bersangkutan dengan usahanya. Masyarakat Kecamatan Limapuluh pada umumnya menganut agama islam saat ini terdapat 40 mesjid dan musholla, meskipun ada sebagian yang beragama lain, namun jumlahnya kecil. Dalam upaya melakukan pembinaan kehidupan beragama di kecamatan telah dibangun beberapa sarana peribadahan. Seperti gereja di Kecamatan Limapuluh terdapat 8 gereja dan vihara terdapat 4 vihara

Dalam rangka mewujudkan pendidikan pemerintahan telah dibangun sarana dan prasarana pendidikan di seluruh Indonesia dan tidak ketinggalan pula

di Kecamatan Limapuluh yaitu telah membangun sarana pendidikan formal dari tingkat TK sampai tingkat SLTA.

4.5. Keadaan Industri

Menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Di Kecamatan Limapuluh industri meningkat setiap tahunnya, salah satunya industri kecil. Berikut ini adalah perkembangan industri kecil pada Tabel 7.

Tabel 9. Perkembangan Jumlah Industri Kecil Pada Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru, Tahun 2016-2018.

No	Tahun	Jumlah Industri
1	2016	86
2	2017	89
3	2018	92

Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2019.

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan industri kecil di Kecamatan Limapuluh mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 industri kecil berjumlah 86 unit, kemudian untuk tahun 2017 meningkat menjadi 89 unit industri kecil, lalu pada tahun 2018 jumlah industri di Kecamatan Limapuluh juga mengalami peningkatan yaitu berjumlah 92 unit.

4.6. Keadaan Pertanian

Kecamatan Limapuluh merupakan salah satu kecamatan di Kota Pekanbaru yang tidak berpotensi terhadap pertanian, karena sebahagian letak Kecamatan Limapuluh dibantaran Sungai Siak, beberapa warga memanfaatkannya

untuk menambah penghasilan mereka dengan memelihara ikan, peternak ikan ini terdapat dikelurahan Tanjung Rhu dan Kelurahan Pesisir.

Namun pada Kecamatan Limapuluh terdapat beberapa keluarga yang melakukan budidaya tanaman buah-buahan untuk menambah penghasilan mereka seperti tanaman mangga, durian, pisang dan pepaya.

Tabel 10. Produksi Buah-Buahan dan Jenis Tanaman di Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru, Tahun 2018.

No	Jenis Tanaman	Jumlah (Ton)
1	Mangga	65
2	Durian	7
3	Pisang	52
4	Pepaya	84

Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2019.

Pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa tanaman pepaya memiliki produksi yang terbanyak yaitu berjumlah 84 ton di Kecamatan Limapuluh, kemudian tanaman durian merupakan produksi terkecil yaitu sebanyak 7 ton. Sedangkan untuk tanaman pisang menghasilkan produksi sebesar 52 ton.

4.7. Visi dan Misi

Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II memiliki visi dan misi yang berkelanjutan yaitu:

1. Visi Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II

Mengembangkan produk menjadi makanan khas Riau yang unggul, terpilih dan terkenal di Indonesia.

2. Misi Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II

- Meningkatkan cita rasa produk dengan total *quality control*

- Memperluas akses pasar produk di tingkat local, nasional dan regional
- Mengembangkan layanan konsumen dan manajemen mutu

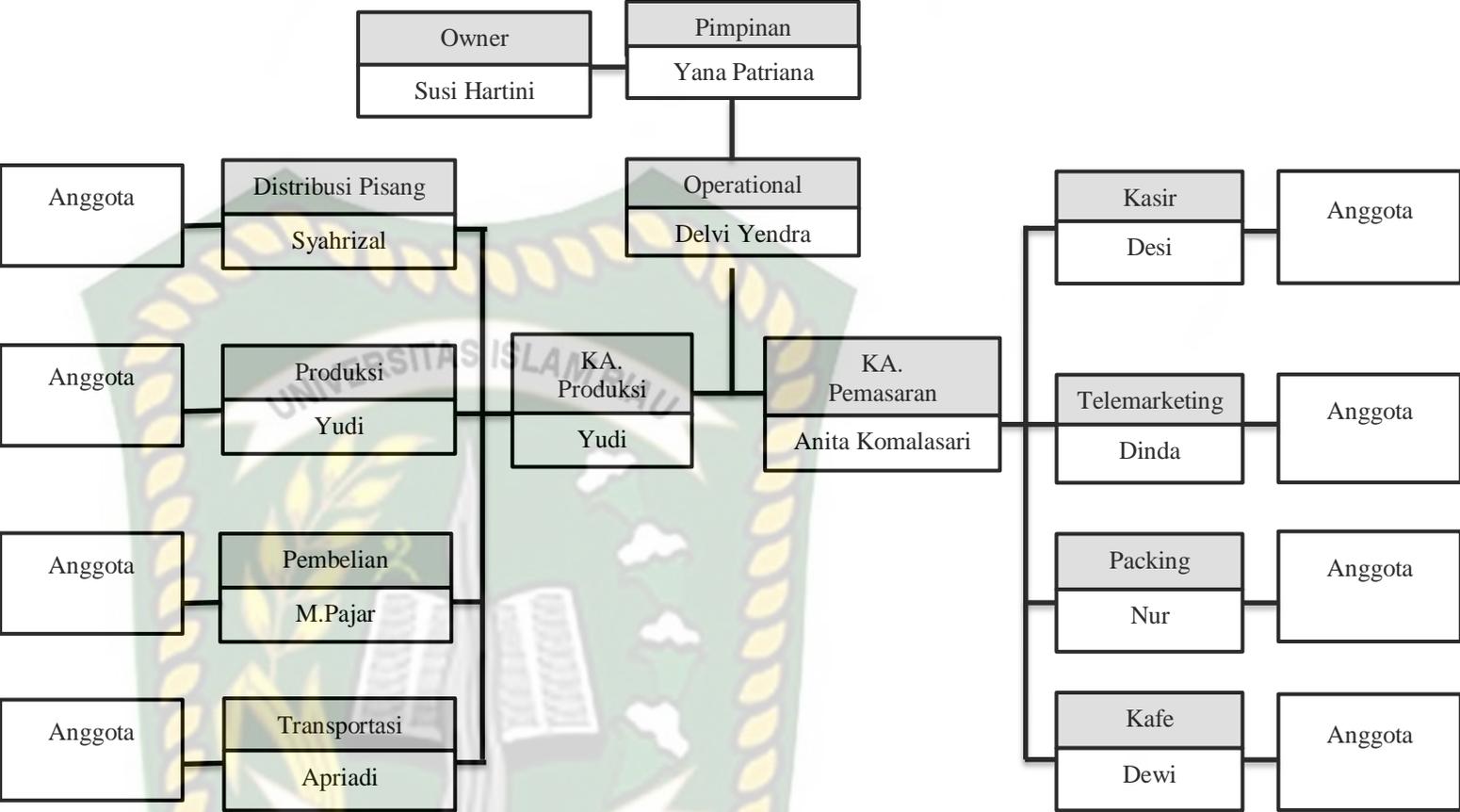
4.8. Struktur Organisasi dan *Job Description*

4.8.1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi untuk mewujudkan tujuan dari suatu organisasi atau perusahaan di perlukannya kerja sama yang baik dan terkoordinir antara para karyawan. Untuk itu diperlukan pemimpin yang dapat memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada bawahannya sesuai dengan prosedur yang baik.

Bagan struktur organisasi pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II menggunakan struktur organisasi garis (linear). Dalam organisasi ini kekuasaan berjalan secara langsung dari atas ke bawah, langsung dari manajemen kepada setiap orang yang tercakup didalamnya. Organisasi lini pada intinya adalah suatu bentuk organisasi yang didalamnya terdapat garis wewenang yang menghubungkan secara vertikal antara atasan ke bawahan. Dari pucuk pimpinan sampai setiap orang yang berada pada jabatan terendah, antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya masing-masing dihubungkan satu garis wewenang atau garis komando. Struktur organisasi dapat dilihat pada gambar 2. berikut ini.

Gambar 2. Struktur Organisasi Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II



Sumber: Dokumen Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II

4.8.2. Job Description

Job description merupakan suatu catatan yang sistematis tentang tugas yang dimiliki, pada jabatan tertentu di suatu perusahaan. Berikut ini adalah uraian pekerjaan beserta tugasnya pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.

A. Owner

1. Memutuskan dan menentukan peraturan dan kebijakan tertinggi pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.
2. Merencanakan serta mengembangkan sumber-sumber pendapatan dan pembelanjaan kekayaan pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.
3. Bertanggung jawab atas kerugian yang dihadapi dan keuntungan pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.

B. Pimpinan

1. Bertanggung jawab dalam memimpin dan menjalankan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.
2. Mengkoordinasikan dan mengawasi semua kegiatan pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.
3. Mengangkat dan memberhentikan karyawan pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.

C. Operational

1. Meningkatkan sistem operational, proses dan kebijakan dalam mendukung visi dan misi usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.
2. Membuat pengembangan operasi dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengelola dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.

D. KA Produksi

1. Mengatur kerjanya para anggota bagian produksi pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.
2. Bertanggung jawab atas hasil kerja anggota bagian produksi pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.

E. KA Pemasaran

1. Mengatur kerjanya para anggota bagian pemasaran pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.
2. Bertanggung jawab atas hasil kerja anggota bagian pemasaran pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.

F. Distribusi Pisang

1. Bertanggung jawab pada kelancaran pendistribusian seluruh bahan baku pisang dan bahan pendukung sesuai dengan jadwal yang ditentukan.
2. Memantau ketersediaan stok dan pengaturan jadwal pengiriman.

G. Produksi

1. Memastikan pelaksanaan proses produksi dengan baik, mulai dari pengupasan bahan baku pisang sampai menjadi barang jadi pisang goreng kipas.
2. Mengawasi pemakaian bahan baku dan bahan pendukung lainnya dengan meminimalkan pemborosan dan kegagalan proses.
3. Memastikan agar mutu bahan baku dalam proses produksi dan mutu barang jadi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

H. Pembelian

1. Memastikan semua pembelian barang sesuai dengan mutu yang ditentukan oleh usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.
2. Mengurus barang-barang yang tidak ter supply, dibawah jumlah pesanan atau lebih dari jumlah pesanan dan pesanan rusak.

I. Transportasi

1. Membantu bagian pembelian dalam kegiatan pengangkutan bahan baku dan bahan penunjang, juga semua kegiatan yang berhubungan dengan transportasi.
2. Mengatur dalam pengelolaan dan perawatan transportasi.

J. Kasir

1. Mengatur dan mencatat setiap transaksi penjualan pisang goreng kipas.
2. Membantu memberikan informasi mengenai produk pisang goreng kipas kepada pelanggan.

K. Telemarketing

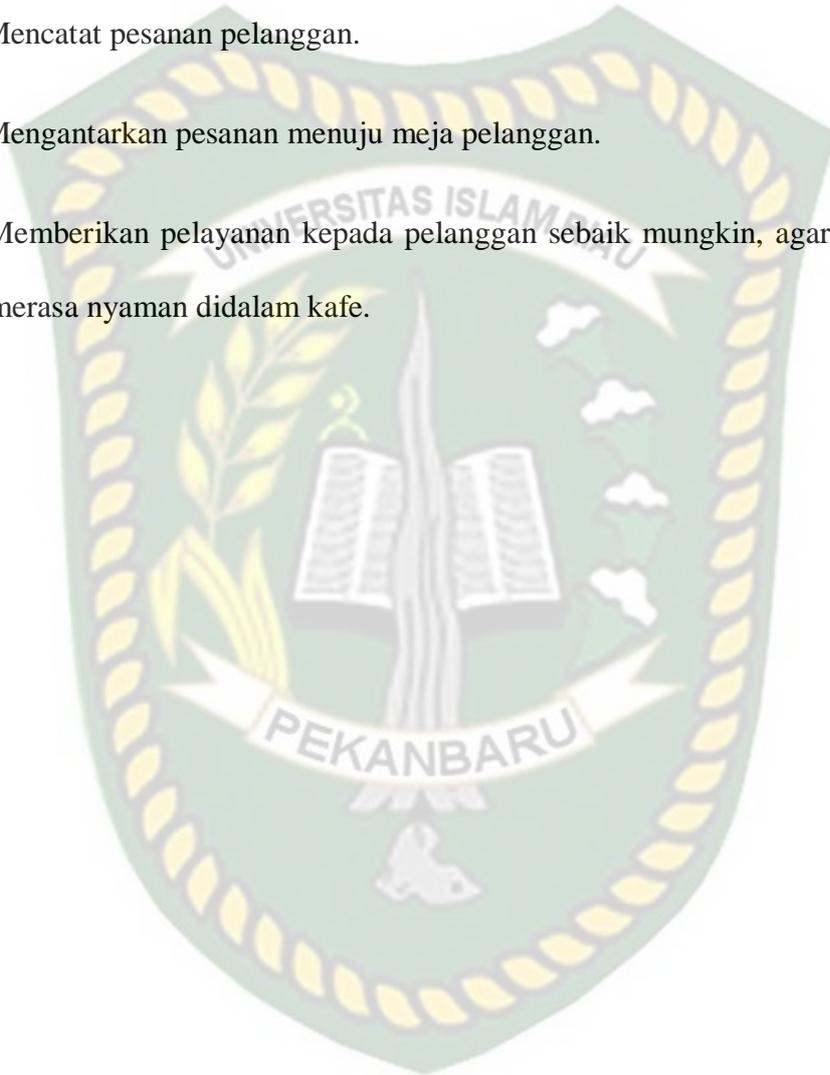
1. Menghubungi calon konsumen atau pelanggan.
2. Melakukan penjualan dan menerima order pisang goreng kipas.
3. Memberikan kemudahan pada konsumen dalam pembelian pisang goreng kipas

L. Packing

1. Membantu memastikan mutu produk pisang goreng sebelum dilakukan kegiatan packing.
2. Mengatur dan memastikan proses packing pisang goreng kipas berjalan dengan baik dan pisang goreng kipas siap untuk dipasarkan.

M. Kafe

1. Memastikan meja dan kursi dalam keadaan bersih, lengkap dan rapi
2. Mencatat pesanan pelanggan.
3. Mengantarkan pesanan menuju meja pelanggan.
4. Memberikan pelayanan kepada pelanggan sebaik mungkin, agar pelanggan merasa nyaman didalam kafe.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Pelaku Usaha dan Profil Usaha

5.1.1. Karakteristik Pelaku Usaha

Keberhasilan pengolahan usaha Pisang Goreng Kipas kuantan II dapat dipengaruhi oleh karakteristik pelaku usaha. Diantaranya umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usaha yang rinciannya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Pelaku Usaha Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Pengalaman Usaha Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II, Tahun 2020.

No	Karakteristik	Pengusaha		Karyawan	
		Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
1	Umur (Tahun) a. 15 – 64	1	100,00	31	100,00
2	Pendidikan (Tahun) a. 9	-	-	5	16,13
	b. 12	1	100,00	26	83,87
3	Jumlah Tanggungan (Jiwa) a. 1 - 2	-	-	23	74,19
	b. 3 - 4	3	100,00	6	19,35
	c. 5 – 6	-	-	2	6,45
4	Pengalaman Berusaha (Tahun) a. 1 - 15	-	-	31	100,00
	b. 16 – 30	1	100,00	-	-

1. Umur

Umur adalah indikator yang menentukan produktif atau tidaknya seseorang dalam bekerja, selain itu umur juga akan mempengaruhi fisik pengusaha dan karyawan dalam mengelola usaha yang diusahakannya. Umumnya seseorang yang berumur lebih muda akan lebih kuat fisiknya dan lebih tinggi keinginannya untuk mencoba suatu inovasi yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis.

Pada Tabel 11. Dapat dilihat umur pengusaha usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II adalah 51 tahun, dan rata-rata umur karyawannya yaitu 23,74. Ini tergolong usia produktif dilihat dari rata-rata umur pelaku usaha memberikan indikasi bahwa masih mempunyai potensi fisik dan peluang yang cukup untuk mengembangkan usaha pisang goreng kipas dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pelaku usaha berpengaruh terhadap pola pikir, sikap dan perilaku dalam mengambil keputusan untuk pengembangan usahanya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka cenderung usaha yang dikelola lebih rasional sebagai hasil dari pendidikan yang dimiliki, karena pendidikan dapat meningkatkan produktivitas pengusaha, tingkat produksi dan pendapatan yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal.

Pada Tabel 11. Dapat dilihat tingkat pendidikan pengusaha usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II adalah 12 tahun ini tergolong produktif, dan rata-rata tingkat pendidikan karyawan yaitu 11,52 tahun. Walaupun tingkat pendidikan

karyawan relatif rendah, namun hal tersebut bukan menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan agroindustri pisang goreng kipas, karena kegiatan ini tidak menuntut keahlian tertentu yang harus diperoleh melalui jenjang pendidikan yang tinggi, karena peralatan yang digunakan masih sederhana (Kartasapoetra, 1994)

3. Jumlah Tanggungan

Besar kecilnya jumlah tanggungan atau anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas pelaku usaha dalam mengelola usahanya. Semakin besar anggota keluarganya, maka bebab ekonomi keluarga juga akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha harus berusaha meningkatkan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II, agar pendapatan usaha meningkat sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Begitu juga dengan tenaga kerja pada usaha tersebut.

Pada Tabel 11. Dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga pengusaha yaitu 3 jiwa, sedangkan rata-rata tanggungan keluarga dari karyawan adalah 2 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha harus berusaha bekerja sehingga meningkatkan pendapatan dari hasil kerjanya, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi (Hasyim, 2006). Sebaliknya jika dilihat dari sisi jumlah tanggungan keluarga akan dapat memberikan gambaran hidup lebih sejahtera bagi pelaku usaha apabila usahanya berhasil dengan baik.

4. Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan karena pengalaman berusaha dapat mempengaruhi pengusaha dalam mengelola usahanya. Pada umumnya pengusaha melakukan kegiatan usahanya selalu

bermodalkan pengalaman terdahulu, karena dengan adanya pengalaman berusaha di masa lalu akan mempengaruhi kegiatan yang dilakukan saat ini dan masa yang akan datang. Semakin lama pengalaman usaha seseorang dalam berusaha maka semakin kecil resiko kegagalan yang akan di alami. Hal tersebut disebabkan karena pengusaha tersebut mengetahui situasi dan kondisi lingkungan, disamping itu cepat mengambil suatu keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi masalah yang dijumpai dalam usahanya. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel 8.

Pada Tabel 11. Dapat dilihat bahwa pengusaha usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II mempunyai pengalaman usaha yang cukup lama dan berpengalaman dalam menjalankan usahanya yaitu selama 29 tahun. Hal ini menjadi modal dasar sekaligus kelebihan yang dimiliki pengusaha dalam mengelola dan menjalankan usaha pisang goreng kipas (Suwita, 2011). Begitu juga pengalaman usaha yang dimiliki oleh tenaga kerja yang digunakan pada usaha yang digunakan pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II, dapat dilihat bahwa pengalaman dalam mengelola pisang goreng kipas yaitu berada pada tingkat 1 – 15 tahun dengan persentase 100% dengan rata-rata 4,10 tahun. Ini menunjukkan bahwa karyawan yang bekerja pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II cukup berpengalaman dalam mengelola usaha tersebut.

Lamanya pengalaman dalam berusaha akan meningkatkan percaya diri dalam berusaha yang akan berdampak pada meluasnya pasar yang akan dikuasai. Hal ini sebanding dengan pendapat (Asri, 1986) yang mengatakan bahwa seorang tenaga kerja yang berpengalaman akan memiliki rasa percaya diri yang cukup besar. Tingginya pengalaman berusaha pada pengusaha dan tenaga kerja tersebut,

disebabkan karena usaha pisang goreng kipas merupakan mata pencaharian pokok pengusaha dan tenaga kerja yang telah berlangsung cukup lama. Pengusaha yang sudah berpengalaman akan mudah mengatasi masalah yang terjadi, karena pengusaha tersebut telah mengetahui dan menguasai lingkungan usahanya. Selain itu tingkat keterampilan yang dimiliki juga semakin tinggi dibandingkan dengan pengusaha pemula.

5.1.2. Profil Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II

A. Sejarah Usaha

Pisang Goreng Kipas Kuantan II berawal dari hobi masak dan seorang Susi Hartini. Hobi ini kemudian menjadi inspirasi untuk membuka usaha goreng pisang. Beliau memulai menjadi seorang wirausaha tepatnya pada tanggal 18 September 1991. Usaha tersebut bermula dari beberapa sisir pisang, satu kompor hook, beratapkan dua lembar seng dibawah sebatang pohon manga yang berlokasi di Jl. Kuantan-II Pekanbaru. Nama jalan itu kini melekat dan menjadi label merk dagang yang dipakai hingga saat ini.

Pisang Goreng Kipas Kuantan II seiring berjalan waktu semakin mempunyai banyak penggemar dari berbagai titik kota Pekanbaru dan luar kota Pekanbaru. Setiap hari pelanggan harus antri untuk bisa mencicipi pisang goreng kipas. Hal ini berimbas pada semakin tingginya kebutuhan akan bahan permintaan pelanggan. Kebutuhan bahan baku pisang selanjutnya tidak hanya diperoleh dari pasar lokal, tetapi bekerja sama dengan sejumlah supplier dari luar daerah seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bengkulu, Aceh dan Jambi.

Pada tahun 2003 usaha Pisang Goreng Kipas kuantan II yang dirintis oleh Susi Hartini dan Yana Patriana di Jl. Kuantan-II dari sebuah bangunan warung kecil berpindah ke Jl. Kuantan Raya dengan menempati sebuah bangunan ruko berlantai tiga. Pengembangan produk terus dilakukan untuk meningkatkan pemasaran, salah satunya adalah dengan pengembangan produk pisang goreng kipas setengah matang. Produk ini dimaksudkan sbagai bentuk oleh-oleh dimana konsumen dpat menggoreng kembali pisang goreng kipas setengah matang yang dibeli dan dinikmati dalam keadaan hangat. Produk ini ternyata sangat diterima pasar yang terbukti tingginya permintaan konsumen mencapai 6000 sampai 8000 buah perhari. Secara tidak langsung produk Pisang Goreng Kipas Kuantan II telah terpasarkan atau dinikmati oleh konsumen hamper seluruh Indonesia bahkan Negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Dengan munculnya produk-produk sejenis maka sebagai upaya untuk memproteksi brand Pisang Goreng Kipas Kuantan II nama ini pada tahun 2007 telah di daftarkan ke Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI untuk mendapatkan sertifikat Perlindungan Hak merek/HKI No.IDM 000173102.

Pada tahun 2012 Pisang Goreng Kipas Kuantan II kembali berupaya meningkatkan kualitas layanan konsumen dengan penambahan unit ruko menjadi dua pintu dengan perbaikan interior. Tujuanya untuk memberikan kenyamanan konsumen dalam menikmati aneka gorengan dan makanan lainnya yang disajikan.

B. Skala Usaha

Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II merupakan usaha pengolahan pisang menjadi produk olahan yaitu pisang goreng kipas. Usaha Pisang Goreng

Kipas Kuantan II masih merupakan industri kecil menengah karena tenaga kerja yang digunakan relative sedikit.

Usaha pisang goreng kipas saat ini merupakan usaha kecil menengah yang direkomendasikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau agar dapat bersaing dengan UKM dari kota-kota lain. Usaha pisang goreng kipas berlokasi di Jl. Kuantan Raya No. 6 Pekanbaru dengan status kepemilikan yaitu milik sendiri. Teknologi usaha pisang goreng kipas menggunakan semi modern yaitu tenaga manusia dan mesin.

Menurut UU. No 20 Tahun 2008 tentang penjelasan kriteria UMKM maka usaha Pisang Goreng Kuantan II termasuk skala usaha kecil menengah karena dilihat dari tempat usaha yang sudah menetap, produk yang diusahakan tidak berubah-ubah, memiliki izin usaha dan karyawan berjumlah 31 orang belum termasuk pengusaha.

C. Modal

Modal biasanya menunjukan kepada kekayaan finansial, terutama dalam penguasaan awal atau menjaga kelanjutan usaha. Setiap pengusaha pasti berkaitan erat dengan keuangan baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal pinjaman untuk menjalankan usaha tersebut.

Modal usaha yang digunakan untuk awal menjalankan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II menggunakan modal sendiri dengan jumlah Rp.15.000.000,00 dengan modal seadanya usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II berjalan dengan baik.

D. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimiliki usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II adalah sebanyak 31 orang, yang berasal dari luar keluarga. Rata-rata pendidikan terakhir tenaga kerja adalah 11,52 tahun (SMA). Pengalaman yang dimiliki oleh tenaga kerja yaitu dengan rata-rata 4,10 tahun, semakin lama pengalaman yang dimiliki tenaga kerja maka keterampilan yang dimiliki akan semakin baik.

5.2. Analisis Kelayakan Usaha Finansial Pisang Goreng Kipas Kuantan II

Analisis kelayakan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II juga dilakukan dengan melihat dari segi keuangan. Analisis finansial bertujuan untuk melihat sejauh mana kelayakan pelaksanaan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II ini meliputi *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Payback Period (PP)* serta sensitivitas. Sebelum menghitung penilaian kriteria investasi tersebut, terlebih dahulu diproyeksikan. Pengolahan pisang goreng kipas dalam penelitian ini diproyeksikan lima tahun kedepan berdasarkan umur ekonomis asset.

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi dalam menganalisis kelayakan usaha pisang goreng kipas maka perlu dibuat asumsi untuk analisis keuangan, bahwa:

1. Periode usaha yang diteliti adalah selama 10 tahun dimulai dari tahun 2020-2030
2. Rentang lama kerja dalam usaha pisang goreng kipas selama 12 bulan (1 tahun)

3. Harga pisang goreng kipas yang berlaku pada saat penelitian adalah ukuran mini Rp. 1.000, ukuran kecil Rp. 2.000, ukuran sedang Rp. 2.500, ukuran besar Rp. 3.000, ukuran jumbo Rp. 3.500.
4. Lama produksi yang diusahakan oleh pelaku usaha adalah 1 kali produksi/hari.
5. Suku bunga yang berlaku di daerah penelitian sebesar 12% tahun 2020 suku bunga Bank Riau Kepri Kota Pekanbaru.
6. Kenaikan harga input produksi dan penurunan harga jual pisang goreng kipas sebesar 2,12% yaitu rata-rata tingkat inflasi dari tahun 2020-2030 (Lampiran 10.)

5.2.1. Modal Investasi dan Operasional

Analisis suatu usaha sangat diperlukan untuk mengetahui keberhasilan suatu usaha yang telah dijalankan. Hasil analisis berguna untuk mengetahui tingkat keuntungan. Keuntungan suatu usaha dapat diperkirakan melalui pengeluaran biaya dan pendapatan. Analisis tersebut berguna bagi pengusaha dalam menentukan pilihan usaha yang akan dijalankan. Modal investasi dalam usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional.

Modal investasi pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II adalah bangunan, mesin dan peralatan produksi. Adapun komponen investasi berupa alat produksi yang digunakan dengan umur ekonomis sepuluh tahun dan harus dilakukan reinvestasikan meliputi : mobil, komputer, kompor, meja, kursi, rak dan penghisap.

Berdasarkan Tabel 12. Dapat dilihat bahwa jumlah biaya investasi dan reinvestasi yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk menjalankan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II menurut tahun dasar (2020) berjumlah Rp. 1.982.472.000,00/tahun (Lampiran 3.), tingginya biaya investasi pada tahun 2020 disebabkan oleh modal awal yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk mendirikan bangunan dan penyediaan alat yang berfungsi untuk membantu jalannya proses produksi usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II dan alat tersebut bias digunakan berkali-kali sampai tidak lagi menguntungkan. Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal pengusaha dapat menekankan biaya sekecil mungkin. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai biaya investasi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Biaya Investasi dan Biaya Operasional Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II Kelurahan Sekip, Tahun 2020-2030.

Tahun	Biaya Investasi	Biaya Operasional
2020	1.982.472.000	3.353.407.128
2021	818.640	3.472.724.299
2022	5.279.987	3.602.875.270
2023	853.802	3.744.264.111
2024	8.017.719	3.867.577.314
2025	27.137.230	3.993.227.180
2026	16.182.636	4.124.859.684
2027	18.452.407	4.215.310.956
2028	5.801.423	4.320.472.371
2029	951.059	4.434.635.818
2030	477.072.163	4.547.705.384
Jumlah	2.543.039.066	43.677.059.515
Rata-Rata	231.185.370	3.970.641.774

Pada Tabel 12. Dapat dilihat bahwa rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan oleh pengusaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II senilai Rp.231.185.370,00/tahun, rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan oleh

pengusaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II senilai Rp.3.970.641.774,00. Tingginya biaya operasional pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II dikarenakan adanya kenaikan harga input produksi, terutama pada bahan baku, bahan penunjang dan tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha.

Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, pengusaha pisang goreng kipas harus dapat menekan biaya sekecil mungkin terutama untuk biaya operasional dengan mencari kombinasi input produksi yang lebih murah dengan tidak mengurangi kualitas dan jumlahnya.

5.2.2. Analisis Kriteria Investasi Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II

Kelayakan usaha pisang goreng kipas juga dilakukan dengan melihat dari segi keuangannya. Analisis finansial bertujuan untuk melihat sejauh mana kelayakan pelaksanaan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II dari sisi keuangannya. Kondisi finansialnya suatu usaha dari pengeluaran dan pemasukan. Analisis kelayakan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II menggunakan kriteria-kriteria investasi seperti NPV, IRR, *Net B/C Ratio*, *Payback Period* dan analisis sensitivitas dengan perbandingan suku bunga yang berlaku sebesar 12%, dengan *Discount faktor* 12%. Untuk memudahkan dalam perhitungannya, maka arus biaya dan arus benefit yang ada selama proses produksi berlangsung disusun sehingga pengeluaran dan pemasukan setiap tahunnya dapat diketahui dengan jelas. Untuk melihat analisis NPV, IRR, *Net B/C Ratio*, *Payback Period* dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kriteria Investasi NPV, IRR, *Net B/C Ratio* dan *Payback Period* Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru, Tahun 2020-2030.

Kriteria Investasi	Standar	Pada Saat Usaha Normal	Keterangan
<i>Net Present value</i> (NPV)	> 0	10.571.302.094,00	Layak
<i>Internal Rte of Return</i> (IRR)	> 12% (Suku Bunga)	1.312%	Layak
<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C Ratio)	> 1	74,70	Layak
<i>Payback Period</i> (PP)	< 10 Tahun	1 Tahun 8 hari	Layak

Sumber: Umar (2003).

Pada Tabel 13. Dapat dilihat bahwa usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II yang terdapat di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru layak untuk dijalankan dimasa yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat hasil analisis kriteria investasi yang sudah dilakukan penelitian, dan dapat dilihat pada lampiran 7.

5.2.2.1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah kriteria investasi yang banyak dipakai dalam menentukan suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan. Pada dasarnya NPV memperhatikan *time value money*. Artinya nilai uang sekarang tidak sama (lebih tinggi) dari pada nilai uang dikemudian hari.

Hasil analisis Tabel 13. Dengan menggunakan tingkat suku bunga bank sebesar 12% didapatkan nilai NPV sebesar Rp.10.571.302.094,00/tahun. Berdasarkan kriteria kelayakan investasi maka usaha yang dijalankan oleh pengusaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II layak untuk dikembangkan dan dijalankan. Hal tersebut karena nilai NPV besar dari nol (NPV>0), diperoleh nilai NPV lebih besar dari nol (NPV>0).

5.2.2.2. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. Kriteria ini menggambarkan apakah suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak untuk diusahakan dengan berdasarkan perbandingan antara tingkat bunga investasi dengan tingkat bunga yang berlaku.

Hasil perhitungan dengan menggunakan *discount factor* 12% didapatkan nilai IRR sebesar 1.312%. Ini berarti bahwa usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II menguntungkan dan layak untuk dijalankan, karena nilai IRR lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku yang digunakan dalam penelitian (12%).

5.2.2.3. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Net B/C Ratio adalah metode penilaian kelayakan evaluasi yang berdasarkan antara perbandingan nilai *present value net benefit* positif dengan nilai *present value net benefit* negative yang masing-masing telah didiskonkan terlebih dahulu. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya penerimaan dibandingkan dengan pengeluaran selama umur usaha. Suatu usaha dikatakan layak apabila *Net B/C Ratio* > 1 .

Hasil perhitungan pada Tabel 13. Dapat dilihat *Net B/C Ratio* sebesar 74,70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp.1 investasi yang dikeluarkan maka usaha ini dapat menghasilkan manfaat sebesar Rp.74,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II layak untuk dijalankan, karena berdasarkan ketentuan kriteria investasi jika *Net B/C Ratio*

lebih besar dari satu ($\text{Net B/C Ratio} > 1$), maka usaha dikatakan menguntungkan atau layak untuk dijalankan.

5.2.2.4. Payback Period (PP)

Payback Period merupakan perbandingan antara investasi yang ditanam dengan kemampuan mengembalikan pinjaman investasi yang diperoleh dari pendapatan bersih. Tujuan dari perhitungan *Payback Period* ini untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal yang diinvestasikan. Waktu pengembalian investasi usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II selama 1 tahun 8 hari lebih kecil dari pada periode analisis selama 10 tahun, maka usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II layak untuk dijalankan (Lampiran 7.)

5.3. Analisis Sensitivitas Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II

Variable yang dibahas dalam analisis sensitivitas adalah variable yang di anggap paling signifikan dalam mempengaruhi usaha. Pada analisis ini dilakukan berdasarkan beberapa kemungkinan perubahan sebagai berikut:

1. Kenaikan harga input produksi usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II sebesar 2,12%, sedangkan faktor lain di anggap tetap.
2. Penurunan harga jual usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II sebesar 2,12%, sedangkan faktor lain dianggap tetap.

Penentuan kenaikan dan penurunan harga diasumsikan sebesar 2,12% dalam penelitian ini berdasarkan rata-rata tingkat Inflasi yang terjadi pada sektor industri pengolahan Kota Pekanbaru yang merupakan yang merupakan kota dari Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh.

Analisis ini bertujuan untuk melihat kepekaan keuntungan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II, jika terjadi perubahan pada faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti kenaikan harga input produksi dan penurunan harga jual. Perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi yang dapat menyebabkan perubahan langsung atau tidak langsung dan dapat mempengaruhi suatu kinerja usaha, terutama jika berkaitan dengan harga yang selalu berfluktuasi. Untuk melihat analisis sensitivitas dari ke empat kriteria investasi *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR), *net benefit cost ratio* (Net B/C Ratio), dan *Payback Period* (PP) setelah terjadi kenaikan harga input produksi dan penurunan harga jual Pisang Goreng Kipas Kuantan II sebesar 2,12% dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Analisis Sensitivitas Berdasarkan Nilai Kriteria Investasi NPV, IRR, Net B/C Ratio, PP, Pada Usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru, Tahun 2020.

Kondisi	NPV (Rp)	IRR (%)	Net B/C	PP
Normal	10.571.302.094,00	1.312%	74,70	1 tahun 8 hari
Kenaikan Harga Input (2,12%)	9.984.031.963,00	705%	39,91	1 tahun 14 hari
Penurunan Harga Output (2,12%)	9.759.920.357,00	698%	39,50	1 tahun 15 hari

5.3.1. Kenaikan Harga Input Produksi Sebesar 2,12%

Kondisi pertama yang diuji adalah apabila biaya input produksi mengalami kenaikan sebesar 2,12%. Hal ini disebabkan karena harga-harga dari seluruh sarana produksi yang sangat berfluktuasi. Kenaikan biaya input ini juga

akan berpengaruh terhadap nilai *benefit* dan *net benefit* dapat dilihat pada Tabel 14.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai NPV sebesar Rp.9.984.031.963,00/tahun, nilai IRR sebesar 705%, *Net B/C Ratio* sebesar 39,91 dan *Payback Period* selama 1 tahun 14 hari (Lampiran 8.). Hasil analisis sensitivitas pada kondisi ini dapat dilihat bahwa usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru layak untuk dijalankan dan dikembangkan, karena besarnya nilai dari keempat kriteria investasi memenuhi syarat investasi tersebut.

Dimana nilai NPV tersebut positif yang menunjukan bahwa usaha ini dapat diterima karena semakin tinggi nilai NPV nya maka usaha tersebut semakin baik. Dengan suku bunga Bank yang berlaku di Kota Pekanbaru 12% menghasilkan *Net B/C Ratio* sebesar 39,91 yang menunjukan usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II layak untuk dijalankan, karena berdasarkan ketentuan kriteria investasi jika nilai *Net B/C Ratio* lebih besar dari 1 maka suatu usaha dikatakan layak atau menguntungkan. Sedangkan nilai IRR 705% lebih besar dari tingkat suku bunga Bank yang digunakan dalam penelitian (12%).

5.3.2. Penurunan Harga Jual Output Sebesar 2,12%

Kondisi kedua diasumsikan bahwa terjadi penurunan harga jual pisang goreng kipas yang diperoleh pengusaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II sebesar 2,12%. Kondisi ini diambil karena harga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi berjalannya usaha tersebut. Bila terjadi perubahan pada harga tersebut maka besarnya penerimaan pengusaha dari hasil penjualan Pisang Goreng

Kipas Kuantan II akan mengalami perubahan, sehingga keuntungan bersih yang didapat oleh pengusaha juga ikut berubah dapat dilihat pada Tabel 14.

Pada Tabel 14. Dapat dilihat bahwa adanya perubahan pada benefit yang didapat setelah terjadi penurunan harga jual pisang goreng kipas sebesar 2,12%. Hasil analisis menunjukkan nilai NPV, *Net B/C Ratio*, IRR dan *Payback Period* yang mengalami penurunan. Nilai NPV sebesar Rp.9.759.920.357,00/tahun, nilai IRR 698%, nilai *Net B/C Ratio* sebesar 39,50 dan nilai *Payback Period* selama 1 tahun 15 hari (Lampiran 9.). Dengan demikian usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru masih layak untuk dijalankan, karena syarat dari keempat kriteria investasi tersebut sangat jauh penurunannya saat harga pisang goreng kipas kondisi normal.

Dapat dilihat dari analisis sensitivitas yang dilakukan dengan beberapa kemungkinan perubahan seperti penurunan harga jual pisang goreng kipas dan kenaikan harga input produksi sebesar 2,12%. Maka dapat disimpulkan bahwa yang paling sensitif adalah ketika penurunan harga jual pisang goreng kipas.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Pengusaha usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II berada pada kelompok umur yang produktif, yaitu 51 tahun dan umur karyawannya yang digunakan termasuk umur produktif, dengan rata-rata 23,74 tahun. Lama pendidikan pengusaha 12 tahun (SMA), dan rata-rata tingkat pendidikan karyawan 11,52 tahun (SMP). Jumlah tanggungan keluarga pengusaha 3 jiwa dan tenaga kerja rata-rata 2 jiwa. Pengalaman berusaha pengusaha 29 tahun dan tenaga kerja rata-rata 4,10 tahun. Lamanya pengalaman yang dimiliki pengusaha dan karyawan tersebut mengartikan bahwa pengusaha dan tenaga kerja sudah berpengalaman dalam mengolah usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II. Profil usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II berdiri pada tahun 1991 hingga saat ini. Skala usaha yang dilakukan adalah skala usaha kecil menengah. Modal awal yang digunakan adalah sebanyak Rp.15.000.000,00. Tenaga kerja yang digunakan sebanyak 31 orang yang berasal dari luar keluarga.
2. Hasil perhitungan analisis finansial keempat kriteria investasi menunjukkan bahwa usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II layak untuk dijalankan, dimana nilai NPV sejumlah Rp. 10.571.302.094,00 pada *discount faktor* sebesar 12%. Dengan menggunakan suku bunga Bank yang berlaku sebesar 12% diperoleh nilai IRR sebesar 1.312%, *Net B/C Ratio* 74,70 dan waktu *payback period* selama 1 tahun 8 hari.

3. Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan harga input produksi 2,12% masih layak dengan nilai NPV Rp. 9.984.031.963,00/tahun, nilai IRR sebesar 705%, *Net B/C Ratio* 39,91 dengan *payback period* selama 1 tahun 8 hari. Begitu juga terhadap penurunan harga jual turun 2,12% dengan hasil NPV Rp. 9.759.920.357,00/tahun, IRR 698%, *Net B/C Ratio* 39,50, waktu *payback period* selama 1 tahun 15 hari. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa yang paling sensitif adalah pada saat terjadi penurunan harga jual pisang goreng kipas tetapi usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II masih layak untuk dijalankan karena semua nilai memenuhi kriteria dari investasi.

6.2. Saran

1. Pengusaha usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II layak untuk dikembangkan namun pengusaha harus tetap antisipasi terhadap perubahan harga bahan baku, bahan penunjang dan harga jual output yang sewaktu-waktu mengalami perubahan dan dapat mempengaruhi pendapatan usaha. Dari hasil penelitian penurunan harga output menunjukkan yang paling sensitif, sehingga pengusaha harus melakukan peningkatan pada kualitas produk, pengemasan dan pelayanan agar tidak mempengaruhi pendapatan pada usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II.
2. Bagi masyarakat diharapkan mengikuti seminar dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah sehingga kemampuan dalam berusaha dan mengolah pisang goreng kipas menjadi lebih berkualitas serta mampu bersaing dengan pasar yang lebih luas.

3. Bagi pemerintah agar usaha Pisang Goreng Kipas Kuantan II layak untuk diusahakan dan dikembangkan perlu adanya bantuan dari pemerintah dalam hal penyediaan sarana berupa pinjam dengan tingkat suku bunga yang rendah dari bank terkait sehingga memberikan keringanan pengembalian modal pinjaman.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. Ebookpangan 2006: Pengujian Organoleptik (Evaluasi Sensori) Dalam Industri pangan. <http://www.tekpan.unimus.ac.id/.../Pengujian-Organoleptik-dalamindustri-pangan.html>.
- Agustin, Hamdi. 2015. Studi Kelayakan Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Amirullah, Hari. 2009. Dimensi Kecakupan Hidup (*Life Skill*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Volume 6 (2).
- Amsal. 2012. Filsafat Ilmu edisi revisi. Raja Grafindo Indonesia. Jakarta.
- Astuti, Era. 2007. Pengaruh Karakteristik Internal Perusahaan Terhadap Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akutansi Perusahaan Kecil dan Menengah di Kabupaten Kudus. Tesist UNDIP.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat. 2019. Indonesia Dalam Angka. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pekanbaru. 2019. Kecamatan Limapuluh Dalam Angka. Pekanbaru.
- Bambang Widjajanta dan Aristanti Widyaningsih, 2007. Ekonomi dan Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi, CV. Citra Praya. Bandung
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Terjemahannya. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta
- Cahyono, B. 2002. Pisang Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen. Kanisius. Yogyakarta.
- Cahyono, B. 2009. Pisang Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen. Revisi kedua. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Caragih. 2013. Pengertian Karakteristik Secara Umum. [http:// www. trendilmu. com](http://www.trendilmu.com). [Diakses tanggal 26 September 2019]
- Dyckman, Dukes dan Davis. 2001. *Akuntansi Intermediate*, Erlangga. Jakarta.
- Fauzia. 1991. Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi petani Terhadap keputusan petani dalam penggunaan sarana Produksi. Universitas Sumatera Utara Press. Medan.
- Febi. C, Ester dan Sylvia. 2018. Pengaruh Analisis Investasi Terhadap Kelayakan Penambangan Batu Mangan di PT.Berkat Esa Mining. Jurnal Science Tech. Universitas Papua.

- Gray, C. P. Maaspaitella dan ROG Varley. 1992. Pengantar Evaluasi Proyek. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hasyim, H. 2006. Produk Bibit. FP-USU Press, Medan.
- Harahap, Sofyan Safri, 2003. Teori Akuntansi, Edisi Kelima, PT. Raspindo, Jakarta.
- Husnan, S. dan Muhammad, S. 2005. Studi Kelayakan Proyek. Edisi ke 4. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Ibrahim, Y.(2003). Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004. Standar Akuntan Keuangan. PSAK No. 17, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara, Jakarta.
- Kadariah. 2001. Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar, 2004. Studi Kelayakan Bisnis, Prenada Media. Jakarta.
- KBBI (Online). 2007. Pengertian Sejarah. Diakses Melalui <http://harmoni-sejarah.blogspot.com>. [Tanggal 11 Januari 2019].
- Khazanah (Online). 2019 Buah Pisang Dalam Surat Al-Waqiah. Diakses melalui <http://m.gomuslim.co.id>. [Tanggal 21 April 2020].
- Kusuma, P.T.W.W dan Mayansati, N.K.I. 2014. Analisa Kelayakan Finansial Pengembalian Usaha Produksi Komoditas Lokal: Mie Berbasis Jagung. Jurnal Agritech, Volume 34 (2): 194-202
- Mukti, T. dan Elida, S. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Mie Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Jurnal Dinamika Pertanian. 33(2):27-36.
- Mulyani. U. Y dan Susy. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Tahu Bapak Warijan di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu). Jom Faperta Vol. 3 No 1.
- Nugraha. 2011. Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan dan Sikap Wirausaha Terhadap Pendapatan Usaha Industri Kerajinan Perak di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul. Skripsi Universitas Yogyakarta.[Tidak Dipublikasikan]

- Nordiyana. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri (Studi Agroindustri Mie Basah Adis) di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan)
- Nurmalina, Sarianti, dan Karyadi. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Pujawan, I.N. 2004. Ekonomi Teknik. Penerbit Guna Widya. Surabaya
- Rahim, ABD. 2008. Pengantar Teori Kasus Ekonomi Pertanian. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Rukmana, R.1999. Bertanam Buah-buahan di Pekarangan. Kanisius. Yogyakarta
- Sapitri (2016), Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Wajik Tapai “Melayu” di Desa pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan)
- Satuhu, S dan A. Supriyadi. 2008. Pisang, Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soepomo. 1997. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Suhartono, A. 2011. Studi Pembuatan Roti Dengan Substitusi Tepung Pisang Kepok (*Musa paradisiaca* L.). Skripsi S-1. Universitas Hassanuddin. Makasar.
- Sunarjono, H. 2012. Budidaya Pisang dengan Bibit Kultur Jaringan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Surathman. 2004. Studi Kelayakan Proyek-Teknik dan Prosedur Penyusunan Laporan, Edisi Pertama, Yogyakarta.
- Suratiyah. K. 2008. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suwita. 2011. Analisis Pendapatan Petani Karet (Studi kasus di Desa dusun Curup Kecamatan Air Besi Kabupaten bengkulu Utara). (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Bengkulu. [Tidak dipublikasikan]

- Suryanti dan Supriyadi. 2008. Pisang: Budidaya, Pengolahan, dan Prospek Pasar. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suyanti dan Satu. 2004. Pisang: Budidaya, Pengolahan, dan Prospek Pasar. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syarif, K. 2011. Analisis Kelayakan Usaha Produk Minyak Aromatik Merk Flos. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Skripsi.
- Tibrani, Bahri S dan Liana L (2014). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lemak Dalam Keramba di Desa Tanjung Belit Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Jurnal Dinamika Pertanian. Pekanbaru.
- Umar. 2003. Studi Kelayakan Bisnis : Teknik Menganalisis Rencana Bisnis Secara Komperhensif. Ed Ke-1. Gramedia Pusat Utama, Jakarta.
- Umar. 2005. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi ke 2. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Verry, H. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Sagu Basah (Kasus Pada Usaha Maju Jaya) di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Meranti. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru. (tidak dipublikasikan)
- Yasin, 2005. Usahatani. Kelembagaan & Agribisnis UNRI Press. Pekanbaru.
- Yulianti dan Sari, N. 2008. Kelayakan usaha Agroindustri Bawang Goreng Palu di Kabupaten Donggala. Jurnal Agroland, Volume 15 (3): 216-222
- Yulipriyanto, Hieronymus. (2010). Biologi Tanah dan Strategi Pengelolaannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau